

**KEPERCAYAAN BULAN SELO (DZULQA'DAH) DI DESA PACIRAN
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN
(STUDI KOMPARASI JAWA DAN ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

IKFI AZHARI

NIM : 1604016004

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikfi Azhari

NIM : 1604016004

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : “KEPERCAYAAN BULAN SELO (DZULQA'DAH)
DI DESA PACIRAN KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN
LAMONGAN (STUDI KOMPARASI JAWA DAN ISLAM)”.

Demikian atas dasar profesionalitas, orisinalitas dan aotentisitas karya ilmiah, maka dengan ini saya mendeklarasikan bahwasanya penelitian yang saya lakukan dalam bentuk skripsi ini merupakan hasil kerja keras saya pribadi. Selain itu dengan penuh kejujuran dan rasa tanggungjawab saya sebagai pelajar/mahasiswa saya menyatakan tidak ada praktek penjiplakan atau plagiasi yang diambil dari hasil kerja keras dan karya pihak lain dalam skripsi ini. Sementara data dan informasi yang saya dapatkan dari sumber sekunder dan sumber lainnya saya cantumkan di dalam skripsi ini sebagai sebuah rujukan dalam bentuk referensi.

Semarang, 21 Mei 2022



Ikfi Azhari

NIM. 1604016004

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor: -
Lamp : 1 hlm
Hal : Persetujuan Skripsi atas Nama Ikfi Azhari

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Ikfi Azhari
NIM : 1604016004
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : *Kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'dah) di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Komparasi Jawa dan Islam)*
Nilai : 3,6 (Tiga Koma Enam)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Mei 2022
Pembimbing

Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 19901001 201801 1 001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ikfi Azhari

NIM : 1604016004

Judul : Kepercayaan Bulan Selo (*Dzulqa'dah*) di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Komparasi Jawa dan Islam)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 16 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 7 September 2022

Ketua Sidang/ Penguji I



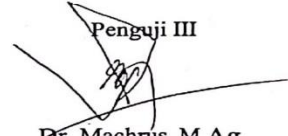
Muhtarom, M.Ag.
(NIP: 196906021997031002)

Sekretaris Sidang/ Penguji II




Tsuwaibah M.Ag.
(NIP: 197207122006042001)

Penguji III



Dr. Machrus, M.Ag.
(NIP: 196301051990011002)

Penguji IV



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
(NIP: 199310142019032015)

Pembimbing



Badrul Munir Chair, M.Phil.
(NIP: 199010012018011001)

MOTTO

“Jangan terlalu angkuh menuhan sehingga enggan menghamba.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan pedoman yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 yang dimana pedoman yang digunakan seperti sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\`	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\`	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis dengan huruf rangkap. Misalnya:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjangnya ditulis ā, bunyi i panjangnya ditulis î, dan bunyi u panjangnya ditulis ū, ini arotinya terdapat tanda penghubung (-) di atas huruf vikalnya. Misalnya:

1. Fathah + alif mati ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wau mati ditulis ū. اصول ditulis usûl.

V. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wau ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VI. Ta' marbuthah di akhir kata

1. apabila huruf mati ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. apabila huruf hidup dan bersambung dengan huruf atau kata lain (frase), ditulis t. Misalnya: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VII. Hamzah

1. apabila letaknya di awal kata, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokal yang mengiringnya. Misalnya ان ditulis inna.
2. apabila letaknya di akhir kata, maka ditulis menggunakan lambang apostrof ('). Misalnya شيء ditulis syai'un.
3. apabila letaknya di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis berdasarkan bunyi vokalnya. Misalnya ربائب ditulis rabā'ib.
4. apabila letaknya di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis menggunakan lambang apostrof ('). Misalnya تأخذون ditulis ta'khuzūna.

VIII. Kata Sandang alif + lam

1. apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā'.

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis sesuai pengucapan atau bunyinya berdasarkan aturan penelitian yang digunakannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbilalamin atas nama Tuhan yang kuasa. Atas rahmat yang dilimpahkan dan pertolongan yang diberikan-Nya penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Tidak hanya itu, peneliti mendapatkan kemudahan tanpa adanya kendala yang cukup signifikan dalam penyusunan skripsi ini dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Tujuan dari disusunnya skripsi yang berjudul **“Kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa’dah) Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Komparasi Jawa dan Islam)”** sebagai upaya dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Starata satu Sarjana Agama keilmuan Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

Demikian atas dasar rasa syukur dari keberhasilan peneliti dalam menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih dengan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi dan dukungan serta kritikan kepada. Hal ini dikarenakan tanpa adanya segala bentuk bantuan dari segala pihak skripsi yang disusun oleh peneliti tidak akan dapat terselesaikan dengan maksimal. Ucapan terimakasih dari peneliti disampaikan kepada pihak yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang sudah memberikan restu atas pembahasan skripsi ini.
2. Badrul Munir Khair M. phil, selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing II yang sudah sudi merelakan waktu, tenaga dan pikirannya demi memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam melakukan penelitian serta penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penentuan penelitian serta penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan tenaga pendidik dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan segenap dedikasi dan ilmu pengetahuannya sebagai bekal sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada Bapak Nadlir dan Ibu Rihana selaku orang tua penulis, karena berkat kerja keras, motivasi dan do'a keduanya yang tulus dan ikhlas peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar sarjana Strata Satu.
6. Saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
7. Siti Masyitoh yang selalu memberikan motivasi, semangat serta do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sholahudiin yang telah membantu meminjamkan perangkat penulisan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kawan-Kawan IMM UIN 2016 yang selalu memberikan dukungan, do'a serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kawan seperjuangan terlebih khususnya kepada keluarga besar AFI-A 2016 yang sudah turut membantu peneliti menambah pengalaman saat masa di perantauan. Do'a peneliti semoga diberi keberkahan umur dan ilmunya serta kesuksesan menghampiri kalian semua.
11. Kawan-kawan komisariat IMM Paripatetik yang sudah memberi sumbangsih berupa motivasi dan semangat sehingga peneliti bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
12. Bapak Rifqi Rasyidi selaku narasumber utama penulisan skripsi ini yang telah merelakan waktunya demi keberhasilan penyusunan skripsi ini.
13. Dan semua pihak, baik pihak yang secara tidak langsung maupun secara langsung terlibat dalam penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih, semoga sukses selalu.

Demikian dalam penyusunan skripsi ini, peneliti benar-benar menyadari bahwa proses dan hasil penyusunan yang dilakukan oleh peneliti terdapat

banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka oleh sebab itu peneliti sangat terbuka dan mengharapkan saran dan kritikan positif yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan yang dapat membawa penelitian yang dilakukan oleh penelitin kedepannya menjadi lebih baik. Do'a peneliti kepada segenap pihak yang terkait semoga Tuhan yang maha kuasa membalas semua kebaikan yang telah bapak dan ibu dosen berikan. Harapan peneliti dari skripsi ini, semoga skripsi yang telah terusun ini bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membacanya.

Semarang, Februari
2022

Ikfi Azhari
1604016004

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Metode pengumpulan data.....	11
G. Metode Analisis Data.....	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II BULAN SELO DAN DZULQA'DAH	15
A. Pengertian Bulan Selo dan Dzulqa'dah	15
B. Peristiwa-peristiwa di Bulan Selo dan Dzulqa'dah.....	21
C. Mitos-mitos di Bulan Selo dan Dzulqa'dah	24
BAB III KEPERCAYAAN BULAN SELO DI DESA PACIRAN KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN.....	26
A. Gambaran Umum Desa Paciran.....	26
1. Sejarah Desa Paciran.....	26
2. Jumlah penduduk	28
3. Keadaan Sosial Ekonomi	29
4. Kondisi Keberagaman.....	30
B. Sejarah Bulan Selo di Desa Paciran.....	37
BAB IV KOMPARASI BUDAYA BULAN SELO DAN BUDAYA ISLAM.....	42
A. Kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'dah) di Desa Paciran.....	42

B. Kepercayaan Bulan Selo (duzulqa'dah) menurut Jawa dan Islam	50
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
C. Penutup	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR TABEL.....	63
DAFTAR GAMBAR.....	63
LAMPIRAN.....	64

ABSTRAK

Kentalnya budaya dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dilihat dari banyaknya mitos dan filosofi hidup yang diaplikasikan dalam keseharian mereka. Salah satu contoh budaya serta tradisi yang cukup kental dan masih diaplikasikan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah tradisi Bulan Selo yang hingga saat ini tetap dilakukan secara rutin setiap tahunnya oleh masyarakat di desa Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Masyarakat setempat meyakini bahwa Bulan Selo merupakan bulan yang harus dihindari dikarenakan bulan ini dianggap bulan yang tidak cukup baik atau bagus. Budaya ini lahir dari mitos yang dikonstruksi oleh masyarakat sejak dulu. Demikian dari mitos ini lah lahir tradisi dimana setiap Bulan Selo tidak akan ada kegiatan masyarakat seperti kegiatan hajjat pernikahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bulan Selo menjadi bulan yang sepi dari kegiatan masyarakat sebab masyarakat menghindarinya. Jenis penelitian ini berupa jenis penelitian lapangan atau *field research* yang dimana memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Sementara teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini memakai teknik komparasi atau perbandingan budaya antara perspektif Islam dan Jawa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya masyarakat Jawa khususnya di desa Paciran masih meyakini tradisi di Bulan Selo hanya di tahap permukaan dan belum memahami sepenuhnya tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa Paciran mempraktekan tradisi tersebut tidak berangkat dari pemahaman secara mendalam, melainkan hanya atas dasar mitos yang di warisi secara turun temurun. Namun menariknya, masyarakat di desa Paciran yang cukup kental terhadap agama dan masih meyakini dan mengamalkan ajaran Islam tidak pernah mempermasalahkan tentang benar dan salahnya tradisi Bulan Selo yang lahir dari mitos tersebut.

Kata kunci: “*Bulan Selo, Mitos, larangan menikah di bulan tertentu.*”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa meyakini bahwasanya terdapat waktu (jam), hari, bulan dan tahun yang suci melebihi yang lainnya. Maka tidak heran apabila tidak sedikit dari masyarakat Jawa yang menyakralkan waktu (jam), hari, bulan dan tahun tertentu. Misalnya seperti bulan Syuro dan Bulan Selo yang mereka yakini sebagai bulan suci dikarenakan terdapat beberapa nilai yang menyeliputinya.

Dalam budaya kehidupan masyarakat Jawa, bulan Syuro atau Muharram diyakini sebagai bulan yang suci. Maka tak heran jika pada bulan ini banyak kegiatan tradisi yang dimana dalam pelaksanaannya dimaksudkan untuk mengistimewakan bulan ini. Tidak hanya bulan Syuro, beberapa masyarakat Jawa seperti masyarakat di desa Paciran Lamongan Jawa Timur juga meyakini bulan Selo atau yang biasa disebut Dzulqo'dah merupakan bulan yang suci dan istimewa. Sehingga untuk menyakralkan bulan tersebut, masyarakat Jawa melakukan tradisi untuk tidak melaksanakan kegiatan besar berupa hajatan baik pernikahan maupun yang kegiatan hajatan lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Paciran meyakini bahwasanya Bulan Selo merupakan bulan yang kurang cukup baik dan harus dihindari dengan tidak melaksanakan kegiatan besar seperti kegiatan hajatan pernikahan.

Kepercayaan mengenai sakralitas Bulan Selo dan anjuran untuk tidak melakukan hajatan besar seperti pernikahan tidak hanya ada di desa Paciran. Sebagian besar masyarakat Jawa juga meyakini hal tersebut, seperti masyarakat desa Ngasinan Jetis Ponorogo Jawa Timur. Kepercayaan ini dikonstruksi oleh masyarakat dahulu dan diwarisi secara turun temurun hingga saat ini. Oleh karenanya tidak heran jika hingga kini masyarakat setempat masih meyakini pantangan untuk tidak menikah sekaligus masih tidak berani melakukan tradisi hajatan berupa pernikahan pada di bulan *Selo*.

Kepercayaan ini kemudian melahirkan kegiatan dan tradisi dalam lingkungan masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.¹

Kendatipun sebagian besar masyarakat Jawa meyakini Bulan Selo sebagai bulan yang kurang cukup baik. Namun bukan berarti semua masyarakat Jawa meyakini hal tersebut. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian kecil dari masyarakat Jawa tidak meyakini bahkan enggan meyakini mitos dan budaya untuk tidak melakukan kegiatan hajatan berupa pernikahan di bulan Selo yang dianggap sakral.

Di Desa Paciran misalnya. Kepercayaan pada Bulan Selo tentu masih kental, namun pada titik yang berbeda di sini di masa yang sudah modern ini masyarakat selain masih memegang adat kepercayaan Selo ada juga yang tidak mempercayai hal tersebut, karena bisa di katakan di Desa Paciran masyarakat bisa di katakan tidak terlalu condong ke satu sisi seperti lebih ke sisi Jawanya atau sisi Islamnya disini masyarakat berjalan seimbang, tentu dalam hal ini juga tidak seenaknya mencampur-campurkan segala hal. Dalam contoh kasusnya yaitu kepercayaan Bulan Selo ini, Bulan Selo dalam pandangan Jawa memang memiliki makna yang kurang baik berbanding terbalik dengan makna Bulan Selo dalam pandangan Islam, Bulan Selo bertepatan dengan bulan Dzulqa'dah di mana dalam pandangan Islam merupakan bulan yang baik. Hal ini senada dengan penjelasan yang ada di dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا، وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا، وَلَا يَجْرُ مِنْكُمْ شَيْءٌ قَوْمٌ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan-hewan kurban yang di beri tanda), dan jangan (pula)*

¹ Aneka tri puji lestari, “Tinjauan ‘Urf terhadap Adat Larangan Menikah di Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”, Ponorogo : Skripsi IAIN Ponorogo, 2019, hlm 4.

mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitulharam, mereka mencari karunia dan keridaan tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat besar siksaannya.”²

Masyarakat Jawa sendiri memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai pemakaian Bulan Selo, umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa Bulan Selo merupakan bulan yang kurang baik karena terletak diantara bulan Syawal dan Dzulhijjah atau jeda antara keduanya, namun ada pula masyarakat yang memiliki pandangan lain mengenai Bulan Selo. Seperti menganggap hal itu biasa saja. Dan tetap melakukan hajatan di Bulan Selo. Mereka yang beranggapan demikian karena mereka percaya semua bulan sama saja. Masyarakat menganggap Bulan Selo sakral karena Bulan Selo berada di tengah antara bulan Syawal dan Dzulhijjah. Orang Jawa menyebut bulan ini dengan nama Bulan Selo, yaitu antara Syawal dan Besar. Bulan Selo diartikan bulan sial. Karena “Selo” berarti “kemasukan barang olo” atau kemasukan barang jelek. Sehingga dalam masyarakat terbangun mitos dilarang melakukan hajatan pada Bulan Selo.

Masyarakat juga banyak yang mengartikan Bulan Selo berbeda dengan pengucapannya, yaitu bila di konotasikan dengan arti Qa’dah yang berasal dari kata Qa’dah yang berarti duduk, maka yang tepat adalah bulan silahan (dibaca silo atau duduk bersila seperti orang berdzikir) hal ini senada dengan penjelasan dalam al Qur’an bahwa Bulan Selo atau bula Dzulqa’dah ini termasuk dalam empat bulan haram yang dimana dijelaskan bahwa di bulan

² Depag RI hlm. 156.

itu kita umat Islam dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Seperti ibadah dan berdzikir.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul “*kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa’dah) masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (studi komparasi Jawa dan Islam)*”. penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan pada bulan agustus tahun 2020 di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa’dah) di Desa Paciran Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa’dah) menurut Jawa dan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan skripsi ini berpijak pada permasalahan di atas guna tercapainya penulisan yaitu :

1. Menjabarkan bagaimana masyarakat di Desa Paciran memahami kepercayaan Bulan Selo.
2. Menjelaskan bagaimana kepercayaan Bulan Selo dari sudut pandang Islam dan Jawa.

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik: Hasil bisa di jadikan sebagai bahan pengetahuan, serta pertimbangan dalam mempraktekan kepercayaan Selo ini.
2. Manfaat praktis: Sebagai pertimbangan masyarakat dalam memaknai suatu hal.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi kali ini penulis memiliki bahan tinjauan pustaka guna gambaran dalam penulisan. Didalam bahan tinjauan pustaka kali ini digunakan sebagai pembeda dari hasil penelitian skripsi ini. Beberapa tinjauan pustaka tersebut dijadikan sebagai bahan gambaran dengan maksud untuk mengantisipasi penjiplakan dari karya tulis ilmiah lainnya yang meuat pembahasan yang sama dari penelitian sebelumnya baik yang berbentuk buku ataupun yang lainnya. Disini penulis mencoba menulis beberapa kutipan dari peneliatan skripsi terdahulu yang bersangkutan dengan judul penulis, adalah antara lain:

1. Aneka Tri Puji Lestari (2019) berjudul "*Tinjauan Urf terhadap adat larangan menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*". Skripsi tersebut menjelaskan tentang masyarakat Jawa khususnya di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang meyakini mitos tradisi pantangan melaksanakan pernikahan di bulan Selo. Hal ini dikarenakan menurut mereka tradisi ini berasal dari leluhur dan mereka ingin tetap melestarikan tradisi tersebut sebagai upaya penghormatan terhadap para leluhurnya. Sementara bagi mereka yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan tradisi tersebut diberikan sanksi akan tertimpa malapetaka atau keburukan dari Tuhan yang maha kuasa. Bagi mereka tradisi ini tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan hukum islam dikarenakan tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik (*Urf Shahih*) dan tidak membawa seseorang kepada kemusyrikan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode lapangan yang dilakukan di desa Ngasinan kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya jika penelitian tersebut berfokus pada kajian soal urf tentang larangan menikah di Bulan Selo maka peneltitian ini lebih berfokus pada kajian soal perbandingan antara Bulan Selo menurut Jawa dan Islam.

2. Skripsi Puput Dita Prasasti (2020) berjudul *“Pantangan melakukan perkawinan pada bulan Muharram di masyarakat adat Jawa perspektif Hukum Islam (studi kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”* skripsi tersebut menjelaskan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap larangan menikah di bulan Muharram, penelitian tersebut menunjukkan bahwa larangan menikah di bulan Muharram di Desa Sidodadi karena menghormati bulan itu sendiri, hal ini dikarenakan secara filosofis bulan Muharram terdapat peristiwa-peristiwa yang menimbulkan rasa kagum dan haru yang menjadikan bulan Muharram di muliakan oleh Allah. Dan ketika di kaitkan dengan hukum Islam di pandang dari urf sebenarnya boleh melaksanakan perkawinan di bulan Muharram, namun menjadi haram apabila di kaitkan dengan apabila melanggar perkawinan di bulan Muharram mereka menjadi sial atau naas bahkan menjadi dalil untuk kelangsungan rumah tangga kedua mempelai selain itu mengandung kesyirikan karena mempercayai selain Allah. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya jika penelitian tersebut berfokus pada kajian larangan menikah di bulan Muharram karena masyarakat menghormati bulan tersebut maka peneltiian ini lebih berfokus pada kajian soal perbandingan antara Bulan Selo menurut Jawa dan Islam.
3. Tesis Zamzami (2020), *“pandangan tokoh nahdatul ulama tentang tradisi larangan menikah di bulan Suro (studi di Kabupaten Pringsewu)”*. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Zamzami ini berisi penjelasan mengenai lanskap kehidupan masyarakat pringsewu yang meyakini tradisi pantangan untuk tidak melakukan hajatan pernikahan dibulan suro. Tradisi pantangan ini didasarkan pada anggapan masyarakat yang meyakini bahwasanya jika melaksanakan pernikahan di bulan Syuro mengundang nahas atau malapetaka bagi keluarga khususnya keluarga pasangan yang sedang menikah. Sementara beberapa tokoh ulama

Nahdlatul Ulama' (NU) setempat mengiyakan tradisi atau pandangan masyarakat tersebut dengan berpendapat bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama bahkan sesuai dengan ajaran agama islam yang juga menganjurkan untuk memuliakan bula Syuro dengan memperbanyak diri untuk *Takarrub ilallah*. Namun disisi lain adapula tokoh ulama dari Nahdlatul Ulama' (NU) yang tidak mengikuti tradisi tersebut dengan beralasan tidak ada dalil baik al-Qur'an maupun hadis yang mengharuskan masyarakat mengikuti tradisi tersebut. Maka atas dasar itulah kemudian Zamzami dalam tesisnya menyimpulkan bahwa terdapat dua kaidah yang dapat memotivasi umat muslim untuk bersifat terbuka terhadap hal-hal yang baru serta tradisi lama dengan tetap bersandar pada prinsip-prinsip kebaikan dan ajaran agama. Metode yang digunakan dalam penelitian Zamzami ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Namun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Zamzami memiliki fokus kajian mengenai alasan masyarakat jawa khususnya Pringsewu meyakini larangan melaksanakan hajatan pernikahan di bulan Syuro. Sementara penelitian ini lebih fokus pada kajian mengenai tradisi bulan Selo perspektif Jawa dan Islam.

4. Penelitian Muhammad Nur Ihwan Ali (2003) "*Tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah pada bulan Muharram bagi penganut kejawen (studi pada abdi dalem Kraton Yogyakarta)*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang faktor yang memberikan pengaruh terhadap tradisi pantangan melakukan pernikahan di bulan Muharram. Faktor yang memberikan pengaruh tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: mengikuti tradisi pendahulu, anggapan masyarakat yang mempercayai bahwa bulan Muharram adalah bulan buruk atau nahas untuk melakukan pernikahan, dan apabila tidak mematuhi maka akan tertimpa nahas ada malapetaka bagi pasangan yang melakukan pernikahan. Namun dari

beberapa fakta yang terjadi selama ini, pasangan yang menikah di bulan tersebut tidak mengalami kesialan atau dampak buruk lainnya. Dalam penelitian ini, Nur Ihwan juga menjelaskan bahwa dalam perspektif hukum Islam, mengikuti tradisi ini hukumnya haram dan musyrik bagi yang mempercayainya. Hal ini dikarenakan tradisi ini dalam dunia Islam disebut sebagai *urf fasid* atau adat jelek atau rusak sebab bertentangan dengan ajaran Islam sekaligus membawa kemudhorotan. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Nur Ihwan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berjenis penelitian lapangan (*field research*). Artinya penelitian yang dilakukan Nur Ihwan tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian ini dalam segi metodenya. Namun Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ihwan Ali dengan penelitian ini yakni terkait fokus kajiannya. Jika penelitian tersebut berfokus pada kajian tentang bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah di bulan Muharram bagi penganut kejawaen maka penelitian ini lebih berfokus pada kajian soal perbandingan antara Bulan Selo menurut Jawa dan Islam.

5. Penelitian Saiful Munif Jajuli (2017) "*Tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah pada bulan Muharram di Desa Dukuh Kecamatan Lambeyan Kabupaten Magetan*" penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat Jawa khususnya di Desa Dukuh Kecamatan Lambeyan Magetan Jawa Timur mengenai pantang melaksanakan pernikahan di bulan Muharram. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di desa Dukuh masih meyakini bahwa pelaksanaan pernikahan tanpa hitung-hitungan Jawa serta dilaksanakan pada bulan Muharam akan terjadi musibah atau nasib buruk. Sementara dalam perspektif Syariah, tradisi tersebut tidak boleh dipertahankan dikarenakan tidak ada dalil yang memperkuat tradisi tersebut kendatipun tidak ada dalil yang melarangnya pula. Demikian ini artinya, pelaksanaan pernikahan di bulan Muharram tetap hukumnya sah jika syarat dan rukun pernikahan dilaksanakan oleh kedua belah pihak yang

menikah. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Munif ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Maka dapat dilihat bahwa perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni fokus kajiannya jika penelitian tersebut berfokus pada kajian bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah di bulan Muharram maka penelitian ini lebih berfokus pada kajian soal perbandingan antara Bulan Selo menurut Jawa dan Islam.

E. Metode Penelitian

Metodologi dari asal suku kata "metode". Itu berarti cara yang benar dalam melakukan sesuatu dan "tanda" sains. Oleh karena itu, metodologi berarti bagaimana menggunakan pikiran Anda sendiri untuk mencapai tujuan anda dengan serius. Penelitian adalah kegiatan mencari, mencatat, membuat dan menganalisis.

Metode penelitian dalam pengertiannya secara istilah ialah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data atau informasi dengan maksud dan tujuan tertentu³, oleh karena itu metodologi penelitian adalah suatu metode untuk memperoleh pengetahuan baru atau menafsirkan suatu pengetahuan yang ada melalui penggunaan aturan yang lengkap dan tersistem.⁴

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini berjenis penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuahkan hasil berupa data deskriptif dalam beberapa bentuk ekspresi tertulis atau lisan manusia dan yang dan tingkah laku yang bisa

³ Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hlm 2.

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.1.

teramati.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memperoleh data (berupa tuturan atau tingkah laku) yang dimana data tersebut biasanya dipakai dalam oleh peneliti guna memperoleh beberapa teori yang didapatkan dari sebuah hipotesis, sehingga teori yang didapatkan berupa teori-teori yang bersifat substantif.

Oleh sebab itu, analisis mengenai isi lebih penting dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang tajam, objektif, sistemik, dan sistematika untuk memperoleh kesesuaian interpretasi, karena inti dari sebuah fenomena atau gejala yang dialami oleh para pengikut penelitian kualitatif bersifat holistik atau totalitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, artinya penelitian dilakukan langsung di daerah atau lapangan yang gejalanya muncul.

2. Sumber data

Dalam penulisan skripsi kali ini ada dua bentuk sumber data, sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Sumber data utama merupakan sumber yang bisa menyediakan data atau informasi penelitian secara langsung.⁶ Data sumber primer didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian kali ini yaitu ustadz rifqi rasidi pengasuh pondok modern muhammadiyah Paciran, ustadz zaenal pengasuh pondok karangasem Paciran, beserta masyarakat desa Paciran.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dapat menyediakan data atau informasi pendukung dari data primer. Data ini sebagai penyempurna

⁵ Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV alfabeta, 2017), hlm 7.

⁶ Joko P. Subagyo, “*Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 87.

dari data utama.⁷ Data tersebut seringkali di dapat dari dokumen berupa buku, penelitian sebelumnya, arsip maupun artikel.

F. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan keefektifan metode yang digunakan oleh peneliti dalam upaya untuk melakukan pengumpulan data. Sementara dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a) Observasi

Pengamatan atau observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang sedang diteliti.⁸ Dalam penelitian ini, kegiatan observasi yang dilakukan berupa observasi secara terus terang dan halus. Oleh karena itu peneliti secara terus terang akan melakukan penelitian terhadap sumber data pada saat pengumpulan informasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti mengetahui aktivitas yang sebenarnya dari awal hingga sampai akhir. Namun pada titik tertentu, peneliti tidak berterus terang atau menutup-nutupi masalah ini, supaya tidak terjadi pengklasifikasian informasi yang tidak diinginkan.⁹

Dengan menggunakan konsep demikian itu peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana “kepercayaan masyarakat desa Paciran tentang Bulan Selo”.

b) Wawancara

Konsep wawancara merupakan berbicara dua orang atau lebih dengan langsung yang menghasilkan sebuah informasi ataupun jawaban. Pewawancara dinamakan *interviewer* sementara pihak yang

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

⁸ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 226.

diwawancarai disebut sebagai *interviewer*.¹⁰ Konsep seperti ini digunakan guna mendapatkan Jawaban atau informasi secara langsung yang diinginkan dari informan dengan cara bertatap muka dengan menggunakan metode pedoman wawancara. kegiatan wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah kegiatan berbagai wawancara yang sekiranya dapat mengasih informasi dengan tidak merahasiakan informasi tentang informannya serta menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terbatas atau tidak terikat atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, seorang informan atau narasumber yang dipilih menurut kriterianya yakni informasi atau narasumber yang sesuai dengan kualitas dan kapasitasnya. Berikut ini kriteria yang termasuk dipilih menjadi seorang narasumber: responsif, menguasai dan mengerti hal-hal yang diperbincangkan, jujur, dan objektif, mengerti untuk siapa ia menyampaikan informasi, dan interaktif serta komunikatif.

G. Metode Analisis Data

Dari beberapa informasi yang sudah terkumpul, kemudian peneliti menganalisis terhadap informasi yang sudah ada.¹¹ Analisis data merupakan bagian dari suatu pekerjaan sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan menyusun anotasi secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan aspek lainnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah penelitian dan menjadikannya sebagai penemuan bagi orang lain. Penelitian kali ini melalui metode yaitu:

a) Deskriptif

Metode ini merupakan penjelasan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dalam sebuah bahasan dan kalimat, sehingga masyarakat dapat memahami hubungan antara situasi aktual di lapangan dan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang ada.¹² Artinya

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 55.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991), hlm. 183.

¹² Anton Beker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), hlm. 51.

berupa gambar atau foto yang diperoleh dari informasi lapangan, atau peneliti menggunakan gambar dijadikan sebagai pelengkap dari hasil penelitian, atau bisa juga menggunakan kata-kata untuk memahami.

b) Kualitatif

Metode ini yaitu metode dimana peneliti menjelaskan secara detail mengenai bagaimana situasi masyarakat, dengan hal ini menerapkan sebagai metode analisis dengan cara melihat sekilas, lalu membicarakan dengan tokoh setempat, serta sebagai pengungkap bagaimana awal mula kepercayaan masyarakat desa Paciran tentang Bulan Selo.

c) Antropologis

Menganalisis informasi yang sesuai dengan prosedur dengan cara berusaha, mengerti dan memahami sejarah perkembangan, penyebaran serta tingkah laku sosial dalam suatu masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika ini agar pembaca dapat memahami gambarkan pola tulisan dan pola berpikir dalam skripsi ini di bagi kedalam lima bab. Sub bab merefleksikan uraian dan isi antara pertama dengan yang lainnya, tentunya saling melengkapi. Dengan ini, di susunlah cara penulisan yang sebegitu rupa lalu dapat tergambarkan alur skripsi kali ini. Selain itu antar sub bab satu dengan sub bab yang lainnya yaitu sebuah rancangan ini di pisahkan. Melihat pentingnya komponen per bab yang akan menunjukkan kejelasan pada skripsi ini.

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang di dalamnya memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab kedua, sebelum menjelaskan bab ketiga tentang kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'dah) di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang Bulan Selo dan bulan Dzulqa'dah, peristiwa-peristiwa besar di Bulan Selo dan Dzulqa'dah, dan mitos yang ada di Bulan Selo dan Dzulqa'dah.

Bab ketiga, peneliti akan mengkaji mengenai pemahaman masyarakat Desa Paciran mengenai kepercayaan Bulan Selo. Bab ini berisi penjelasan mengenai, pemaparan peta monografi desa Paciran yang merupakan desa yang terlibat dalam penelitian ini, dan sejarah terciptanya budaya kepercayaan Bulan Selo di desa Paciran.

Bab keempat, analisis data, pada bab ini di lakukan analisis bahan dari bab sebelumnya .menjelaskan mengenai pemahaman masyarakat Desa Paciran tentang Bulan Selo dan mengenai komparasinya dengan budaya Islam.

Bab kelima, terisi penutup pada skripsi kali ini. Bab kelima memuat kesimpulan yang menjadi hasil peneliti dan saran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian yang menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang di bahas dan di inginkan adalah bagian dari kesimpulan. Dan di akhiri dengan beberapa saran yang di harapkan penulis membaca supaya menydari kurangnya kesempurnaan dalam penelitian.

BAB II

BULAN SELO DAN DZULQA'DAH

A. Pengertian Bulan Selo dan Dzulqa'dah

1. Sejarah Kalender Jawa

Kalender ialah penanggalan yang berisi soal perhitungan hari, tanggal, bulan, hingga hari-hari keagamaan seperti dalam kalender Masehi. Agak berbeda dengan kalender Masehi, kalender Jawa mempunyai fungsi bukan hanya sebagai penunjuk hari, tanggal, bulan dan hari-hari keagamaan. Namun juga berfungsi sebagai dasar berbagai hal seperti perhitungan baik buruk yang di wujudkan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan dan sebagainya yang di sebut petungan Jawa.

Masyarakat Jawa seringkali menyebut kalender Jawa dengan sebutan kalender Saka. Kalender Saka sendiri ialah kalender yang diwariskan sejak Hindu Budha. Sementara dalam buku yang berjudul *Petungan Jawa* karya Purwadi, ia menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan antara kalender Jawa dengan kalender Saka.¹

Kalender Saka merupakan sistem kalender yang perhitungannya berdasarkan hitungan peredaran bumi mengitari Matahari. Perhitungan kalender Saka dimulai sejak tanggal 15 Maret 78M. Namun terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh tentang asal mulanya kalender ini. Pendapat pertama yakni, awal kalender saka dimulai sejak Ajisaka (seorang tokoh dari mitos yang menciptakan huruf Jawa *Ha Na Ca Ra Ka*) di Pulau Jawa. Sementara pendapat kedua menyebutkan bahwa awal mula kalender ini dimulai sejak Rasa Sari Wahana Ajisaka menaiki tahtanya di India. Maka dapat dikatakan bahwa ada kemiripan sistem perhitungan antara kalenser Saka dengan kalender Masehi yang dipakai oleh masyarakat banyak, sebab kedua kalender tersebut sistem perhitungannya sama-sama berdasarkan

¹ Purwadi, *Petungan Jawa* , (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 9.

peredaran bumi mengitari matahari yang dimana bahasa Arabnya dikenal dengan sebutan *syamsiah*.²

Kalender Jawa terdiri dari 12 bulan yaitu Sura, Sapar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Puasa, Syawal, Zulkaidah, dan Besar.

2. Perhitungan Jawa

Perhitungan Jawa atau sering disebut petungan Jawi ialah perhitungan yang dimana telah ada dan diciptakan sejak dahulu oleh para pendahulu. Perhitungan ini berasal dari beberapa catatan pendahulu yang berisi pengalaman mereka baik pengalaman yang baik maupun buruk. Kemudian catatan ini dikumpulkan dan dikenal saat ini dengan sebutan buku "*Primbon*". Kata "*primbon*" dari asal suku kata *rimbun* yang bermakna "simpan atau simpanan". Maka tak heran jika buku *primbon* berisi beberapa macam perhitungan yang diciptakan oleh masyarakat dahulu dan diwariskan secara turun temurun antar generasi.³ Sebagian masyarakat khususnya Jawa memiliki keyakinan atau anggapan mengenai beberapa hal seperti pelaksanaan kegiatan hajatan dengan menentukan waktunya memakai petungan Jawa entah baik hajatan perkawinan, pembangunan rumah, dan lain sebagainya. Hal ini juga terjadi dalam perhitungan pada bulan-bulan pada kalender Jawa. Seperti yang sering kita tahu yaitu bulan Suro maupun Bulan Selo.

3. Sifat bulan

Di dalam buku *Primbon Jawa* dijelaskan bahwa bulan juga memiliki sifat masing-masing, seperti diketahui bahwa bulan pada kalender Jawa ada 12 (dua belas) yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Sura: bulan yang bersifat "*hera-heru* atau banyak musibah".

Sapar: bulan yang bersifat "*becike samadya* atau baik".

Rabiul Awal: bulan yang bersifat "*apesan, geringen* atau sering tertimpa kemalangan dan sakit-sakitan".

² Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Shaida, 2007), hlm 138.

³ Purwadi, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media abadi, 2006), hlm 13.

Rabiul Akhir: bulan yang bersifat “*slamet samubarang gawe* atau segala pekerjaan dilalui dengan selamat”.

Jumadil Awal: bulan yang bersifat “*geringen genti-genti* atau sering menderita sakit yang berganti-ganti”.

Jumadil Akhir: bulan yang bersifat “*rakhamating wong tua* atau mendapat rahmat dari orang tua, atau menjadi rahmat bagi orang tua”.

Rajab : bulan yang bersifat “*rahayu slamet, nanging yen wis tiba brahat* atau mendapatkan keselamatan, namun jika sudah jatuh akan susah dan berat”.

Puasa: bulan yang bersifat “*salaka lan rejeki* atau banyakmendapat rezeki”.

Syawal: bulan yang bersifat “*akeh sedyala* atau banyak niat jahat sehingga harus waspada”.

Zulkaidah: bulan yang bersifat “*kinasihansadulur* atau memiliki banyak cinta dari saudara”.

Besar: bulan yang bersifat “*utamawedi tur slamet* atau menurut untuk mendapatkan keselamatan”.⁴

4. Bulan Selo

Membahas tentang tradisi Jawa tentu tidak lepas dari kajian kepercayaan masyarakat Jawa yang juga digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa itu sendiri. Ketika membahas kepercayaan Jawa tentu kita juga harus membahas sejarah asal mula kepercayaan tersebut. hal ini menjadi penting karena pembahasan soal tradisi sering terkait dengan keyakinan dan nilai. Karena seringkali tradisi ada tercipta berdasarkan keyakinan dan nilai.⁵

Bulan Selo seringkali di sebut juga bulan *longkang*. diadopsi dari bahasa sanskerta, *longkang* memiliki arti *sela* (antara). Kata *longkang* dalam bahasa Jawa memiliki arti gang sempit di antara duan rumah atau dalam sebutan masyarakat lokal Paciran disebut *gupitan*. Masyarakat Jawa dahulu memiliki

⁴ Gunasasmita R, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Narasi, 2009).

⁵ Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, (Ponorogo, 2019).

prinsip yaitu air hujan dari genting rumahnya harus jatuh di tanahnya sendiri, ini menyebabkan orang Jawa ketika membuat rumah akan memberikan ruang kosong pada setiap sisi rumah. Sehingga antara rumah kita dengan rumah tetangga tidak berhimpitan. ruang sedikit itulah yang nantinya akan dinamakan *longkang* atau *gupitan*.⁶

Bulan Selo dianggap bulan yang tidak baik karena memiliki makna *keseselan olo, sesele olo* atau kemasukan sesuatu yang buruk. Sehingga pada bulan ini masyarakat Jawa khususnya memiliki keyakinan bahwa bulan ini merupakan bulan yang buruk. Sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa pada bulan ini dilarang melakukan hajatan atau kegiatan karena di yakini mendatangkan bala.⁷

Bulan Selo sendiri bila merujuk perhitungannya melalui kalender Jawa maka Bulan Selo ini. Bertepatan dengan bulan Dzulqa'dah atau biasa di yakini sebagai bulan apit atau bulan yang terhimpit diantara dua bulan besar lainnya yaitu Bulan Syawal dan Bulan Dzulhijjah. Dimana di dua bulan tersebut merupakan waktu hari raya yaitu hari raya idul fitri dan idul adha. Sehingga bulan Dzulqa'dah ini menjadi bulan apit atau yang biasa di sebut dengan Bulan Selo.

Beberapa daerah memiliki praktik yang berbeda-beda mengenai kepercayaan Bulan Selo ini namun secara umum masyarakat memaknai Bulan Selo ini dengan bulan yang kurang baik. Ada juga beberapa alasan mengapa masyarakat memiliki persepsi buruk mengenai Bulan Selo seperti penyebutan nama bulan di kalender Jawa yaitu penyebutan kata silo dan sela. Yang pertama yaitu "silo" yang memiliki makna duduk bersila. Yang kedua

⁶ <https://www.caknun.com/2019/bulan-aman/> Diakses pada tanggal 14 September jam 20.00 wib

⁷ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

yaitu “*sela*” yang memiliki makna tempat kosong di antara dua hal seperti *sela* antara dua jari dan seterusnya.⁸

Di Ponogoro misalnya, ada larangan menikah pada Bulan Selo karena dipercaya dapat menimbulkan suatu hal yang tidak diharapkan jikamasih dilakukan atau dilanggar. Oleh karena itu larangan menikah di Bulan Selo menjadi mitos yang sakral.⁹ Alasan dilarangnya menikah di Bulan Selo oleh masyarakat Desa Ngasinan karena bulan tersebut merupakan bulan tengah atau *gang*. Sehingga masyarakat memiliki anggapan bahwa di bulan itu lebih baik tidak melakukan hajatan dan lebih baik melakukan bersih desa. Karena dari awal kalender Hijriah diadaptasi dan di namai ulang kedalam bahasa Jawa berdasarkan posisi bulan, peristiwa di dalamnya, atau hal lainnya yang berkaitan.

5. Bulan Dzulqa’dah

Bulan dzulqa’dah ialah bulan yang termasuk dalam empat bulan suci atau di sebut “*Asyhur Al-hurum*”. Kata “*Asyhur Al-hurum*” berasal dari dua suku kata yaitu “*Asyhur*” dan “*Al-hurum*”. Kata “*Asyhur*” dari asal kata “*Syahrin*” yang memiliki arti “bulan-bulan”, dan kata “*Al-hurum*” dari asal kata “*harama*” yang artinya haram (yang dilarang).¹⁰ Sebagaimana seperti dalam penjelasan al-Qur’an surat At-Taubah Ayat 36 yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كَتَبِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ،
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ، فَلَا تَظْلِمُونَ فِيهِ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً، وَعَلِمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan)*

⁸ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

⁹ Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, (Ponorogo, 2019).

¹⁰ Atabik ‘Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer (Al-Asri) Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), cet.ke-9.

agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang Takwa.”¹¹

Empat bulan tersebut yaitu, bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bulan-bulan ini di istimewakan oleh Allah Ta’ala dengan kemuliaannya dan dia menjadikan bulan-bulan ini pilihan di antara bulan-bulan yang ada.

Secara bahasa bulan haram merupakan bulan yang dimuliakan dimana di bulan tersebut umat Islam dilarang untuk berperang, atau melakukan genjatan senjata sebagai bentuk evaluasi bentuk intropeksi dimana supaya setelah selesai bulan haram dimana tidak ada peperangan mereka melakukan muhasabah diri untuk mengakhiri sengketa.

Di sisi keagamaan, anjurannya umat Islam dituntut untuk memperbanyak ibadah dan meminimalisir kemaksiatan. Maka kita sering mendengarkan nabi memperbanyak puasa di bulan-bulan haram ini baik itu Rajab-nya, atau Dzulqa’dah-nya, atau Dzulhijjah bahkan Muharram itu Rasulullah memperbanyak ibadahnya. Bukan hanya puasa namun juga sholat-sholat sunnat yang lain, juga sedekah-sedekahnya.

Dzulqa’dah terdiri dari dua kata yakni “dzul” dan “qa’dah”. Kata “dzul” memiliki arti pemilik dan “qa’dah” berarti duduk.¹² Pemberian nama bulan Dzulqa’dah sendiri dilihat dari kondisi dan keadaan sosial orang arab pada waktu itu. Yakni di salah satu bulan haram ini mereka duduk di rumah dengan manis, tidak melakukan perjalanan dan tidak melakukan peperangan. Itulah sebabnya bulan ini di sebut bulan Dzulqa’dah karena orang-orang arab tidak melakukan peperangan dan beristirahat dengan duduk di rumah oleh karena itu di sebut Dzulqa’dah untuk mensifati keadaan dimana orang-orang arab tidak melakukan peperangan dan tidak melakukan perjalanan.

¹¹ Q.S At-Taubah : 36

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr), Cet. Ke-3.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa bulan Dzulqa'dah disebut juga sebagai bulan haji. Hal ini seperti penjelasan yang ada dalam firman Allah : Q.S Al-Baqarah Ayat 197.

الْحَجَّ أَنشُرُ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ قَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتَ وَلَا فَسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) Haji itu (pada) bulan-bulan yang telah di maklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) Haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kemu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertawalah kepada-ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat”

Disebutkan bahwa musim Haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi, yaitu Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.

Asyhurun Ma'lumat di kenal merupakan bulan yang tidak sah Ihram Haji kecuali pada bulan-bulan tersebut menurut pendapat yang Sahih.¹³ Yang dimaksud bulan-bulan Haji ialah bulan Syawal, Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah.

Bulan-bulan tersebut memiliki keistimewaan karena Rasulullah melakukan umrah sebanyak empat kali di bulan ini. Oleh karena itu ada riwayat dari beberap ulama Salaf bahwa melakukan umrah di bulan Dzulqa'dah itu disukai. Namun hal itu tidak menjadikan umrah di bulan Dzulqa'dah lebih utama dibandingkan umrah di bulan Ramadhan.

B. Peristiwa-peristiwa di Bulan Selo dan Dzulqa'dah

1. Bulan Selo

Di Bulan Selo sendiri banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti, di beberapa daerah di percaya akan banyak orang sakit . Padahal jika di pahami

¹³ Alviannoer Achmad, *Pemahaman Asyur Al-Hurum Dalam Hijriah Menurut Perspektif Hadits*. (Jakarta : 2010).

lebih dalam hal ini terjadi karena pada Bulan Selo ini bertepatan dengan waktu pergantian musim yaitu dari musim Hujan ke musim Kemarau atau biasa di sebut musim Pancaroba.

Beberapa peristiwa lain yang dipercaya sering terjadi di Bulan Selo adalah terjadi banyak musibah. Atau dilangsungkannya ritual-ritual kejawen yang di lakukan beberapa orang. Sama halnya dengan bulan Muharram atau Suro masyarakat Jawa percaya bahwa Bulan Selo juga merupakan bulan yang dipercaya keramat oleh masyarakat Jawa.¹⁴

2. Bulan Dzulqa'dah

Di bulan Dzulqa'dah sendiri ada beberapa peristiwa penting yang terjadi di bulan Dzulqa'dah antara lain perang Quraizhah, perjanjian hudaibiyah, Rasulullah menuanikan Ibadah Umrah hingga 4 kali, dan Nabi Musa berbicara dengan Allah.

Pertama, perang Quraizhah merupakan perang yang terjadi tak lama setelah kaum Muslimin melakukan perang Khandaq, Sayyidah Aisyah Radhiallahu Anha meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah baru saja kembali dari perang Khandaq di datangi malaikat Jibril AS untuk kembali berperang.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَوَضَعَ السَّلَاحَ
وَاعْتَسَلَ أَنَّهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ قَدْ وَضَعْتَ السَّلَاحَ وَاللَّهِ مَا وَضَعْتَاهُ فَاخْرُجْ إِلَيْهِمْ قَالَ فَايَ أَيْنَ
قَالَ هَاهُنَا وَأَشَارَ إِلَى بَنِي فُرَيْظَةَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ

Artinya: *“Dari Aisyah Radliallahu Anha, ia berkata; Ketika Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam kembali dari perang khandaq, setelah beliau meletakkan senjata dan mandi, malaikat Jibril Alaihis salam datang menemui beliau seraya berkata: apakah anda berhak meletakkan senjata? Demi Allah kami tidak akan meletakkannya. Keluarlah anda (untuk memerangi) mereka. Beliau bertanya: kemana? Jibril menjawab:*

¹⁴ Sholikhin Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009).

kesana. Jibril memberi isyarat (untuk pergi memerangi) bani Quraizah. Maka Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berangkat menyerbu mereka.” (HR.Bukhari)[No.4117 FathulBari]Shahih.

Kedua, lahirnya perjanjian *hudaibiyah*, perjanjian *hudaibiyah* atau dikenal dengan piagam Madinah merupakan perjanjian yang di buat ketika pada tahun ke-6 Hijriah. Rasulullah mengajak umat Islam untuk melakukan Haji atau Umrah ke Makkah namun kemudian di tengah jalan beberapa kilometer dari kota Makkah dilarang oleh orang-orang Quraisy untuk pergi masuk ke kota Makkah maka kemudian terjadilah perjanjian *hudaibiyah* ini di mana Rasulullah disuruh untuk pulang kembali dan tidak boleh melakukan Haji. Adapun isi dari perjanjian Hudaibiyah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kaum muslimin belum boleh mengunjungi ka'bah pada tahun itu, namun ditangguhkan sampai tahun depan.
2. Waktu untuk berkunjung hanya dibatasi selama tiga hari saja.
3. Kaum muslimin diwajibkan untuk mengembalikan orang-orang Mekah yang pergi melarikan diri ke Madinah. Namun sebaliknya orang-orang Quraisy tidak harus menolak orang-orang Madinah yang datang ke Mekah.
4. Masyarakat Mekah dan Madinah melakukan gencatan senjata selama 10 tahun.
5. Kaum Quraisy atau kaum muslimin bebas masuk ke dalam persekutuan tanpa ada rintangan¹⁵

Ketiga, Rasulullah melakukan Umrah sebanyak empat kali termasuk juga yang diiringi oleh haji, dalam sebuah hadits yang di riwayatkan Anas bin Malik ra . Nabi bersabda:

¹⁵ Siti Fatimah, *Dakwah Struktural : Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah*, (Yogyakarta: 2009).

اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ عُمَرٍ، كُلُّهُنَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، إِلَّا الَّتِي كَانَتْ مَعَ حَجَّتِهِ،
عُمْرَةً مِنَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً مِنَ الْجِعْرَانَةِ،
(حَيْثُ قَسَمَ عَنَائِمَ حُنَيْنٍ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً مَعَ حَجَّتِهِ (رواه البخاري

Artinya: “Rasulullah SAW berumrah sebanyak empat kali, semuanya pada bulan Dzul Qa’dah kecuali umrah yang dilaksanakan bersama haji beliau, yaitu satu Umrah dari Hudaibiyah, satu Umrah pada tahun berikutnya, satu Umrah dari Ji’ranah ketika membagikan rampasan perang Hunain dan satu lagi Umrah bersama Haji”. (HR al-Bukhari).

Keempat, Nabi Musa AS berbicara dengan Allah SWT. Di bulan Dzulqa’dah Allah SWT berjanji pada Nabi Musa untuk berbicara dengannya selama tiga puluh malam di bulan Dzulqa’dah dan sepuluh malam di bulan Dzulhijjah awal. seperti di jelaskan dalam firman Allah QS Al-A’raaf: 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ
أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan telah kami janjikan kepada Musa (untuk memberikan taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)”.¹⁶

C. Mitos-mitos di Bulan Selo dan Dzulqa’dah

Ada beberapa mitos yang berkembang dan di percaya oleh masyarakat Jawa di Bulan Selo. Seperti soal hajatan, berpergian, waktu membuka usaha, membangun rumah.

Pertama, di masyarakat Jawa yang mempercayai Bulan Selo. mereka mempercayai bahwa melakukan hajatan di Bulan Selo akan menimbulkan hal yang kurang baik, seperti jika ada seseorang yang akan melakukan lamaran mereka akan menunda lamaran itu dan menunggu bulan selanjutnya, karena

¹⁶ Q.S. Al-A’raaf :147.

mereka percaya bahwa jika melakukakn lamaran di Bulan Selo maka lamarannya akan gagal atau kurang lancar.

Kedua, jika seseorang berpergian saat Bulan Selo mereka percaya bahwa saat perjalanan akan di penuh dengan gangguan di sepanjang perjalanan itu. Dan pada akhirnya orang itu akan kesusahan.

Ketiga, ada mitos juga jika seseorang membuka usaha di Bulan Selo maka usahanya akan tersendat dan tidak berkembang, bahkan di daerah yang lebih kental kejawennya mereka takut usahanya akan bangkrut dalam waktu singkat.

Keempat, soal membangun rumah, bagi mereka yang mempercayai Bulan Selo adalah pantangan untuk memulai membangun rumah di Bulan Selo karena mereka percaya jika memulai membangun rumah di Bulan Selo, segala hal soal membangun rumah itu akan kacau, dari mulai material, proses pembangunan, dan juga pendanaan.¹⁷

Namun, tentu benar atau tidaknya mitos-mitos tersebut belum bisa dipastikan secara akurat, namun karena Bulan Selo merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang, maka tidak sedikit yang masih mempercayainya.

Kepercayaan tentang Bulan Selo masih banyak ditemukan seperti di Desa Paciran misalnya, masyarakat masih banyak yang memiliki kepercayaan tentang Bulan Selo tersebut.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

BAB III

KEPERCAYAAN BULAN SELO DI DESA PACIRAN KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Desa Paciran

Desa Paciran merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Paciran merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Paciran. Desa Paciran terkenal dengan salah satu objek wisatanya yaitu Wisata Bahari Lamongan (WBL). Selain Wisata Bahari Lamongan (WBL) Desa Paciran juga terkenal dengan objek wisata religinya seperti Petilasan Sunan Sendang Duwur dan Masjid Jami' At-Taqwa. Desa Paciran sendiri memiliki luas wilayah + 172,5 ha/m2 dan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 18.150 jiwa.

Batas-batas wilayah Desa Paciran terdapat empat batasan, yaitu sebelah utara Desa Paciran berbatasan langsung dengan laut Jawa sehingga sejauh bagian utara hanya terlihat lautan dan beberapa rumah di bibir pantai, sebelah selatan Desa Paciran berbatasan dengan Desa Sumurgayam Kecamatan Paciran, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tunggul Kecamatan Paciran



Gambar 1 : Peta Desa Paciran

1. Sejarah Desa Paciran

Ada beberapa pendapat mengenai sejarah desa Paciran, namun disebutkan bahwa asal usul desa Paciran tidak lepas dan berhubungan dengan

desa Sendang Duwur. Desa Sendang Duwur merupakan desa tetangga di bagian selatan desa Paciran. Disebutkan bahwa pada awalnya, ada seorang tokoh yang berasal dari Sedayu Lawas (Gresik) yang bernama Raden Nur Rahmat. Beliau merupakan salah satu penyebar agama Islam di daerah Pantura (pantai utara) ini, dijelaskan bahwa setelah ayahnya meninggal beliau mulai berpindah ke Dusun Tenon untuk menyebarkan agama Islam di sekitar daerah tersebut. Raden Nur Rahmat juga merupakan murid dari Sunan Drajad yang akhirnya mendapat gelar Sunan Sendang Duwur.

Setelah beliau menjadi sunan, Raden Nur Rahmat berniat mendirikan masjid di desa Sendang Duwur. Tetapi pada waktu itu tidak ada kayu, sehingga sunan Sendang Duwur bercerita kepada sunan Drajad. Dan sunan Drajad memberitahu dan menyuruh sunan Sendang Duwur untuk pergi menemui Nyai Ratu Kalinyamat (Retno Kencono) di Mantingan Jepara untuk membeli Masjid-nya seharga *seyuto Salebak Kentheng*.

Kemudian, Nyai Ratu Kalinyamat saat itu berkata “*hei cah bagus, ngertiono, aku ora bakal ngedol masjid iki. Tapi bojoku sedurunge mati ngekei pesen, sopo wae seng iso mboyong masjid ini langsung lan utoh dewean ing sakwengi, mesjid iki tak wenahke*”.

Kutipan diatas mempunyai arti: “Hei anak baik. Mengertilah, saya tidak akan menjual masjid ini. Namun suamiku sebelum meninggal berpesan, siapa saja yang bisa membawa masjid ini seketika dan dalam keadaan utuh tanpa bantuan siapapun dalam semalam, masjid ini akan saya berikan”.

Sunan Sendang Duwur yang mendengar Jawaban Nyai Ratu Kalinyamat itupun seketika merasa tertantang. Dengan izin Allah sunan Sendang Duwur mampu memenuhi persyaratan dari Nyai Ratu Kalinyamat, dan mengangkat masjid tersebut dari Jepara menuju desa Sendang Duwur tepatnya di Bukit Amitunom

Namun, dalam perjalanan tersebut ketika melintasi sebuah wilayah ternyata ada satu pintu yang jatuh atau "*cicir*" dan wilayah jatuh tersebut akhirnya dijadikan sebuah desa, yaitu desa "Paciran".¹

Sedangkan, pada pendapat lain dijelaskan bahwa desa Paciran ini, yakni pada zaman dahulu ada seorang ulama' yang mempunyai darah Timur Tengah yang dikenali masyarakat yaitu Raden Nur Rahmat. Beliau merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Dalam upayanya untuk menyebarkan agama Islam beliau memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah majlis atau tempat belajar mengajar seperti pondok pesantren.

Pada awalnya beliau membangun tempat belajar mengajar tersebut di daerah Demak Bintoro. Namun beliau ingin memindahkan tempat belajar mengajar tersebut ke daerah yang cukup jauh untuk dijadikan sebuah pusat penyebaran Islam, dengan berjalannya waktu akhirnya hal tersebut berhasil terwujud, beliau mampu memindahkan bangunan tersebut ke tempat lain, akan tetapi saat perjalanan ada salah satu pintu bangunan tersebut yang jatuh atau dalam bahasa Jawa "*cicir*" pada akhirnya tempat di mana pintu tersebut dijadikan nama sebuah desa yaitu desa Paciran. Berasal dari kata "*cicir*".

Tujuan sebenarnya Raden Nur Rahmat memindahkan bangunan tersebut adalah desa Sendang Agung. Kedua desa memiliki hubungan yang erat jika dilihat dari sejarah. Di desa Sendang Agung juga selain terdapat bangunan peninggalan Raden Nur Rahmat ada situs lain seperti Sumur Giling, yang dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Di mana sumur tersebut digali sendiri oleh Raden Nur Rahmat.

2. Jumlah penduduk

Masyarakat Desa Paciran bisa dikatakan merupakan masyarakat yang maju, dilihat dari kemajuan Pendidikan, Agama, Infrastruktur, dan meningkatnya jumlah populasi di Desa Paciran yang mencapai 18.934 jiwa.

¹ Data Pemerintah Desa Paciran 2020.

Terdiri dari laki-laki 9.849 jiwa dan perempuan sebanyak 9.085 jiwa, dan terdiri dari 5.101 kepala keluarga (KK).

Tabel 1.1

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	9.849
2	Perempuan	9.085
Jumlah keseluruhan		18.934

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa populasi di Desa Paciran di dominasi oleh laki-laki dengan 9.849 jiwa dan laki-laki 9.085 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 3.712 jiwa/km².²

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Paciran terbilang cukup bervariasi terlihat dari macam-macam mata pencaharian penduduk. Seperti, nelayan, bertani, bekerja di objek wisata dan pabrik-pabrik yang ada di sekitar. Namun tak sedikit pula penduduk yang memilih untuk pergi ke luar negeri dan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Dan yang dominan adalah masyarakat Desa Paciran bekerja sebagai nelayan dan petani, yang mana kedua pekerjaan tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat desa Paciran.

Desa Paciran sendiri merupakan desa yang berada di daerah pesisir sehingga potensi yang paling besar yaitu laut, seperti perikanan dan pariwisata pantai. Walaupun dari segi pariwisata belum terlalu menonjol namun tidak sedikit pengunjung yang sengaja mengunjungi pantai di Paciran. Pada Tahun 2020 misalnya telah dibuka wisata baru yaitu Taman Kuliner Paciran (TKP) yang menarik banyak wisatawan sehingga mata pencaharian penduduk juga bertambah, seperti membuka ruko dan lain-lain. Sosial ekonomi desa Paciran tidak hanya dijalankan oleh masyarakat lokal, namun

² Lamongankab.bps.go.id

ada juga masyarakat luar yang mengadu nasib di desa Paciran, Sehingga perkembangan ekonomi di desa Paciran juga semakin meningkat.

4. Kondisi Keberagamaan

Adapun kondisi keberagamaan di Desa Paciran mayoritas warga masyarakat adalah muslim bahkan hampir semua muslim kecuali pendatang yang singgah. Sehingga dalam setiap aspek kehidupan masyarakat desa Paciran diwarnai dengan nilai-nilai keIslaman.

Masyarakat desa Paciran yang mayoritas bahkan hampir seluruhnya merupakan penganut agama Islam juga memiliki keberagamaan yang bermacam-macam. Seperti adanya beberapa golongan atau kelompok keagamaan, mayoritas masyarakat desa Paciran menganut golongan NU dan Muhammadiyah. Walaupun tidak sedikit yang bersifat netral atau menganut golongan lain selain NU dan Muhammadiyah.

Masyarakat Paciran Lamongan terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki tingkat religuitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan di desa paciran sendiri terdapat banyak pondok pesantren dan terdapat 3 (tiga) pesantren besar dan cukup terkenal yang berdiri di dalamnya. Pesantren tersebut diantaranya adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran dan Pondok Mazro'atul Ulum Paciran. Adapula pondok pesantren kecil lainnya seperti pondok pesantren Manarul Qur'an dan Pondok Pesantren Karang Sawo di desa tersebut.

Seperti disebutkan diatas bahwa mayoritas masyarakat Paciran menganut golongan Nu dan Muhammadiyah. Perkembangan keduanya di desa Paciran juga sangat pesat dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang ada seperti:

a. Pondok Modern Muhammadiyah Paciran

Pondok Modern Muhammadiyah Paciran didirikan oleh K.H.M Ridwan Syarqowi pada tahun 1946 yang awalnya bernama Lembaga Madrasah Islamiyah Paciran. Dengan semangat pemurnian pengamalan keagamaan yang bebas dari praktek-praktek Takhayul, Bid'ah dan Khurafat yang

mengarah pada perbuatan Syirik. Maka didirikanlah lembaga pendidikan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, madrasah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang cukup banyak dialami madrasah ini. Misalnya pada tahun 1957 M, madrasah ini mengalami perubahan nama dari yang mulanya bernama Madrasah Islamiyan menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran. Lalu di tahun selanjutnya tepatnya ditahun 1958 madrasah ini mengalami perubahan lagi menjadi Perguruan Muhammadiyah Paciran. Tokoh-Tokoh Pelopor dari berbagai perubahan yang dialami oleh madrasah ini diantaranya adalah K.H.M Ridwan Syarqowi dibantu oleh K.H Tibyani, K.H Salamun Ibrahim, K.H.A Karim Zen, KH Choiruman Ilham LC, dan K.H Munir. Sehingga madrasah tersebut saat ini menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Paciran khususnya di bidang pendidikan.

Perkembangan yang dinamis tersebut memeberikan dampak yang positif sehingga pelajar-pelajar luar Paciran bahkan luar Jawa datang untuk menuntut ilmu di lembaga tersebut. Karena semakin banyak pelajar yang datang sedangkan daya tampung masih terbatas, maka pada tahun 1983 Perguruan Muhammadiyah Paciran berubah menjadi Pondok Modern Muhammadiyah Paciran³

b. Pondok Karangasem Muhammadiyah Paciran

Pondok Karangasem Muhammadiyah Paciran didirikan oleh K.H Abdurahman Syamsuri pada tanggal 18 Oktober 1948 Masehi. Pondok ini cukup menarik termasuk nama pondok yang dipakainya yakni "*karangasem*". Berbeda dengan nama pondok pada umumnya yang dimana namanya menggunakan bahasa Arab seperti pondok al-Ridho, Raudhatul Jannah dan nama lainnya yang sejenis. Justru nama "Karangasem" yang dijadikan nama pondok ini berasal dari nama pohon asam besar yang dulunya tumbuh di depan pekarangan rumah pemilik yang bernama Bapak KH.

³ Wawancara dengan Bapak Nurdin pada tanggal 28 September.

Abdurrahman Syamsuri. Diceritakan dahulu sang pemilik rumah mendirikan pondok pertama yang dihuni oleh para santrinya di bawah pohon asam tersebut. Demikian dari cerita sejarah awal mula berdirinya pondok tersebutlah hingga dewasa ini masyarakat Desa Paciran dan sekitarnya menyebut pondok tersebut dengan sebutan "Pondok Karangasem".

Kendatipun saat ini pohon asam yang menjadi asal muasal pondok tersebut sudah tidak ada atau sudah ditebang, namun pondok tersebut tetap mempertahankan namanya dengan sebutan Pondok Pesantren "Karangasem". Hal ini dimaksudkan supaya jejak atau kandungan sejarah pondok tersebut ini tetap ada dan selalu dikenang oleh masyarakat. Tidak hanya itu, bahkan saat ini di beberapa lokasi di lingkungan sekitar Pondok Pesantren kembali ditanami pohon asam sebagai icon dan upaya mengenang sejarahnya. Mengenai nama pondok pesantren tersebut, tidak mengandung makna filosofis dari segi penamaannya kecuali pohon asam tersebut.⁴

c. Pondok Mazro'atul Ulum Paciran

Pondok Mazro'atul Ulum Paciran didirikan pada tanggal 30 April 1958 oleh beberapa tokoh yaitu K.H Rowi, K Sholeh, K.H Asrori, K.H Hasyim, Bapak Muadhim dan Bapak Musliman, yang awalnya diberi nama SRNU (Rekolah Rendah Nahdlatul Ulama). Seiring berjalannya waktu, Lembaga SRNU yang dimana di lingkungan masyarakat lebih dikenal dengan nama SRINU (Sekolah Rendah Islam Nahdlatul Ulama') mengalami perkembangan yang cukup pesat. Misalnya di tahun 1963 nama lembaga pendidikan SRNU berubah nama menjadi MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'). Kemudian seiring dengan perubahan nama tersebut lahir sebuah lembaga pendidikan yang mengiringinya yang dimana lembaga tersebut bernama PGA NU. Lembaga PGA NU didirikan oleh beberapa tokoh yang diantaranya bapak Fatchur Rahman yang juga dibantu oleh beberapa guru lainnya yang bernama bapak Nursalim, bapak Husnul Khuluq, bapak Saonan Faruq Legowo dan bapak Muzayin. Namun sayangnya

⁴ Wawancara dengan Bapak Zainul pada tanggal 28 September.

lembaga tersebut hanya bertahan kurang lebih satu tahun. Hingga pada tahun 1964/1965 lahirlah Madrasah Muallimin Muallimat NU oleh pengurus madrasah yang dipimpin oleh bapak Muadhim sebagai kelanjutan dari MINU tersebut.

Sampai pada saat berganti pimpinan oleh K.H Asyuri Syarqowi melakukan sidang di kediaman K.H Asyuri Syarqowi nama madrasah NU Paciran di ganti menjadi Ibtidaiyah/ Muallimin Muallimat NU Mazroatul Ulum Paciran. Mazroatul Ulum sendiri merupakan nama yang diambil dari lokasi sekolah yang berada di ladang atau sawah daerah Mbohol atas usulan K.H Husen Syarowi. Pergantian nama tersebut dilakukan pada tahun 1969.⁵

d. Pondok Manarul Qur'an

Pondok Manarul Qur'an berdiri tepatnya pada tahun 2002 oleh bapak Sabiq Amin. Pada awalnya bapak Sabiq Amin berniat menggunakan lahan milik beliau sendiri itu yang merupakan bekas peternakan ayam yang sudah tak terpakai untuk dibangun mushola dengan tujuan dipakai oleh para manula yang ingin beribadah di daerah sekitar agar tidak terlalu jauh. Akhirnya beliau bisa mendirikan mushola tersebut dengan dana pribadi beliau sendiri.

Setelah mushola berdiri dan seiring berjalannya waktu, bapak Sabiq Amin mendapatkan ide untuk mendirikan suatu pondok yang berbasis Tahfidzul Qur'an sederhana. Awal mula terbentuknya Pondok Tahfidzul Qur'an tersebut diisi oleh mantan santri beliau sendiri yang berjumlah empat orang, yaitu Agus Awwalul Abidin, Abdul Aziz Nasruddin, Aris Setiawan, dan Rudi. Setelah itu beliau dengan empat orang santrinya tersebut membuat program belajar untuk anak-anak sekitar dengan empat orang tersebut sebagai pengajar.

Dan setelah program belajar tersebut belajar dengan mendapat bantuan dari seorang yang berasal dari Uni Emirat Arab yang bernama Muhsin, maka dibangunlah masjid yang bernama "asy-Syams". Dan masjid tersebut pada akhirnya digunakan sebagai pusat kegiatan di Pondok Tahfidzul Qur'an

⁵ Wawancara dengan Bapak Fuad pada tanggal 30 September.

tersebut. Selain digunakan sebagai tempat mengajar juga digunakan sebagai tempat berdakwah.

Setelah lama berjalan, Masjid tersebut berkembang dan digunakan sebagai Ma'had yang pada saat ini disebut Manarul Qur'an yang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an atau pendidikan Tahfidz dan juga pelajaran Diniyah. Pada waktu itu Manarul Qur'an membuat program yang bernama Takhossus Qur'an atau yang dikenal dengan Ma'had Aly. Ma'had Aly sendiri merupakan program yang ditujukan bagi anak-anak Paciran yang ingin menghafal Al-Qur'an namun putus sekolah. Pondok Manarul Qur'an sendiri secara resmi diakui oleh pemerintah baru pada tahun 2007 walaupun secara historis telah berdiri sejak 2002.⁶

e. Pondok Pesantren Karangawo Paciran

Pondok Pesantren Karangawo Paciran didirikan oleh Ustadz Abidin pada tanggal 15 Desember tahun 2012. Diceritakan bahwa pada suatu malam Ustadz Abidin melakukan ritual yang panjang dan berat hingga akhirnya mendapat Ilham (hawatif) untuk mendirikan sebuah pesantren.

Di mana akhirnya melalui Ilham tersebut beliau mendirikan sebuah pesantren di daerah Sekret desa Paciran. Pondok Pesantren Karangawo Paciran sendiri didirikan untuk meneruskan pengembangan agama Islam yang telah dimulai oleh Ki Darsono alias Pucangsari alias Panemban Tubagus Anom yaitu seorang tokoh Islam di daerah Paciran. Pondok Pesantren Karangawo Paciran sendiri memiliki dasar ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja versi Nu).⁷

Selain dari beberapa pondok pesantren tersebut yang menjadi corak keberagaman di desa Paciran, tidak banyak kelompok atau organisasi lain yang ada di desa Paciran. Namun ada kelompok lain yang berkembang di desa Paciran salah satu yang terbesar yaitu Front Pembela Islam (FPI). Front

⁶ Rahmawati .M. T, *Peranan K.H Mohammad Sabiq Suryanto Amin dalam Memajukan Pondok Pesantren Manarul Qur'an Desa Paciran-Lamongan Tahun 2002-2019*, (Surabaya: 2020).

⁷ Wawancara dengan Moh Shodiq pada tanggal 2 Oktober.

Pembela Islam di Paciran berkembang cukup pesat di mana kelompok tersebut banyak mempengaruhi keberagaman di desa Paciran.

Sebelum sampai di Paciran Front Pembela Islam (FPI) pada awalnya hanya ada di Lamongan dengan nama Forum Ukhuwah Islamiyah atau FUH. Berdirinya Forum *Ukhuwah Islamiyah* tersebut diawali oleh sekelompok orang yaitu , bapak Pandi, bapak Zainul Anshor dan beberapa orang lain. Alasan awal didirikannya FUH sendiri bermula dari keprihatinan mereka mengenai konflik Ambon yang mana sekelompok umat Islam dibantai saat idul fitri. Dan di Lamongan para ulama mengumpulkan dana untuk disumbangkan ke Ambon. Selain ke Ambon FUH juga aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan seperti membantu saudara-saudara muslim yang terkena musibah seperti di Aceh dan Yogyakarta. Meskipun pada saat itu FUH masih belum berkembang pesat.

Selain aktif dalam hal sosial FUH juga selalu melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* disetiap kegiatan sosial mereka. Namun karena seringkali FUH melakukan kegiatan seperti penggrebakan itu secara sepihak. Akhirnya FUH dipandang masyarakat sebagai kelompok yang suka main hakim sendiri. Halitu menjadikan FUH sering berurusan dengan polisi.

Pada Tahun 2005 FUH resmi membentuk Front Pembela Islam (FPI). Yang telah memiliki pimpinan pusat dan sudah berbadan hukum sehingga jika di kemudian hari ada hal serupa seperti itu, bisa diselesaikan secara hukum. Namun ternyata hal itu tidak mengurangi bentrokan atau konflik dengan masyarakat maupun pihak kepolisian. Hingga pada tahun 2013 terjadi bentrok antara FPI dan masyarakat tepatnya di desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran. Yang akhirnya menjadi awal dibekukannya FPI Lamongan.

Setelah dibekukan mayoritas mantan simpatisan FPI masih melakukan kegiatan seperti sweeping dan penggrebakan miras seperti biasa walau sudah tidak berbadan hukum, dan ada sebagian pula yang lebih memilih melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengajar di TPQ maupun

Mushola-Mushola dengan menyampaikan pengajian dengan tujuan membentengi diri dari maksiat.

Pendidikan di Desa Paciran bisa terbilang maju hal ini di dukung dengan banyaknya fasilitas pembelajaran, seperti banyaknya sekolah dan pondok pesantren yang ada di Desa Paciran, dan bahkan sekolah tinggi dan perguruan mulai di bangun di Desa Paciran. Tak sedikit pula masyarakat desa Paciran yang menimba ilmu keluar daerah seperti Surabaya, Yogyakarta bahkan Jakarta. Ini merupakan bukti bahwa di Desa Paciran kondisi pendidikannya sudah dalam kondisi maju.

Tabel 2.2 tingkat pendidikan Masyarakat Desa Paciran

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TT SD	85
2	SD MI	953
3	SMP	2.453
4	SMA	1.525
5	DIPLOMA	277
7	SARJANA	518

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan di desa Paciran lumayan tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 85 orang, tamat SD sebanyak 953 orang, tamat SMP sebanyak 2.453 orang, tamat SMA sebanyak 1.525 orang, tamat DIPLOMA sebanyak 277 orang, dan tamat SARJANA sebanyak 518. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Paciran sudah termasuk tinggi.⁸

⁸ Data Pemerintah Desa Paciran 2020.

B. Sejarah Bulan Selo di Desa Paciran

Sebelum datangnya Islam di tanah Jawa masyarakat Jawa telah hidup dengan berbagai macam cara pandang hidup, begitupula dengan kehidupan religius. Kehidupan religius masyarakat Jawa sangat bermacam-macam.

Kepercayaan yang dianut sangat bermacam-macam mulai dari yang berasal dari luar maupun kepercayaan asli yang telah lama dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha datang masyarakat Jawa telah memeluk kepercayaan seperti animisme dan dinamisme.⁹

Dalam setiap tradisi masyarakat Jawa, keseluruhannya memiliki filosofi yang dalam pada setiap bagiannya digunakan sebagai bahasa kiasan dari intisari yang dimaksud. Karena falsafah sendiri merupakan pengetahuan mengenai pikiran-pikiran dan perilaku, atau mendalami kebenaran dengan menggunakan akal.¹⁰ kebudayaan masyarakat Jawa sendiri memiliki konsep keselarasan. Di mana masyarakat selalu menjunjung tinggi keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang menghuni alam ini termasuk hal lain selain manusia. Masyarakat Jawa juga memiliki prinsip hidup damai. Hal itu tentu tidak hanya dijadikan sebagai hal yang lumrah namun digunakan juga sebagai falsafah untuk kehidupan sosial. Sampai sekarang masyarakat juga masih memegang dan masih mempercayai prinsip dan falsafah tersebut. Itulah yang menjadikan masyarakat Jawa sangat menghormati dan menghargai alam dan makhluk hidup lainnya.

Kebudayaan Jawa pada dasarnya memiliki ciri khasnya masing-masing dilihat dari wilayahnya seperti masyarakat pesisir utara yang biasanya berpusat pada kebudayaan yang berasal dari kebudayaan kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Dimana masyarakat pesisir yang memiliki hubungan perdagangan, nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat telah menciptakan budaya yang khas.¹¹

⁹ Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Laranagn Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, (Ponorogo, 2019).

¹⁰ Pius A.Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Popule*, (Surabaya: Arkola, 1994).

¹¹ Istiqomah Liamilatul, *Kntruksi Sosial Pedagang Atas Penglaris (Studi di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, (Malang : 2020).

Ada juga yang berpusat pada wilayah lain seperti kerasidenan Kediri, Banyumas, Madiun, dan juga Malang. Masyarakat Jawa juga membedakan golongan sosial seperti golongan *wong cilik* dan golongan *priyayi*. Golongan *wong cilik* terdiri dari petani, nelayan dan lain-lain yang memiliki penghasilan rendah. Sedangkan golongan *priyayi* terdiri dari masyarakat yang bekerja sebagai pejabat dan lain-lain yang berpendidikan tinggi.

Masyarakat Kabupaten Lamongan juga seperti masyarakat Jawa lainnya merupakan masyarakat yang masih mempraktekan Islam kejawen yaitu Islam yang masih bercampur atau memiliki corak budaya Jawa atau budaya lokal juga tradisi-tradisi zaman kuno.

Di masyarakat Lamongan praktek Islam Kejawen agak berbeda dengan Islam kejawen di daerah lainnya di mana Islam Kejawen di Lamongan banyak dijumpai di kalangan masyarakat petani, pedagang, dan pelaut.¹²

Desa Paciran merupakan desa yang sedari awal memiliki berbagai corak masyarakat yang bermacam-macam dari mulai budaya, bahasa, dan tradisi. Di Desa Paciran juga beberapa kalangan masyarakat masih banyak yang memegang budaya kejawen, seperti budaya larung laut, kepercayaan tusuk sate, dan lainnya.

Masyarakat desa Paciran dari segi keagamaan masih kental dengan kepercayaan Kejawen. Seperti masih banyaknya masyarakat yang mempercayai berbagai macam roh atau makhluk halus yang tidak terlihat masyarakat yang masih memegang kepercayaan Kejawen mempercayai adanya roh jahat dan roh baik. Dimana hal ini sering dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi seperti kecelakaan datangnya penyakit dan lain-lain. Sehingga tak jarang masyarakat memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap sakral demi menghindari hal-hal buruk tersebut.¹³

Ada pula masyarakat Desa Paciran yang masih menggunakan perhitungan Weton dalam sebuah perjodohan. Di kalangan masyarakat Desa

¹² Istiqomah Liamilatul, *Kntruksi Sosial Pedagang Atas Penglaris (Studi di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, (Malang : 2020).

¹³ Istiqomah Liamilatul, *Kntruksi Sosial Pedagang Atas Penglaris (Studi di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, (Malang : 2020).

Paciran juga terdapat kepercayaan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Suro dan Bulan Selo. Kepercayaan pada bulan-bulan tersebut sebenarnya tidak di ketahui secara pasti kapan.¹⁴

Namun saat ditelusuri lebih lanjut budaya kepercayaan pada bulan-bulan tersebut telah ada sejak jaman nenek moyang, yang mana dulu masyarakat Desa Paciran sering mempelajari budaya dan bahasa Jawa, begitupula orang-orang tua di Desa Paciran selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbahasa Jawa dan memahami Budaya Jawa

Dari sinilah masyarakat mulai mempelajari tentang kejawen dan budayanya sehingga tumbuh paham pada beberapa kepercayaan kejawen yang diaplikasikan di kehidupan masyarakat Desa Paciran. Seperti *petik laut*, petik laut sendiri adalah ritual atau upacara adat yang dilakukan masyarakat Desa Paciran sebagai bentuk rasa syukur pada tuhan dengan cara membawa makanan ke laut. Namun seiring berjalannya waktu upacara adat atau ritual petik laut di Desa Paciran ini perlahan berubah dari mulai tata caranya dan sebagainya. Sekarang upacara petik laut ini dilakukan dengan tujuan yang lebih baru yaitu bersyukur pada tuhan atas hasil yang di capai dengan cara melakukan lomba hias perahu.

Kepercayaan yang ditinggalkan nenek moyang begitu beragam dan sebagian masih banyak dipercaya oleh masyarakat Paciran. Salah satu kepercayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat adalah kepercayaan tentang Bulan Selo.

Masyarakat Desa Paciran pun memiliki kepercayaan pada Bulan Selo ini juga dikarenakan ajaran nenek moyang, yang mana di Bulan Selo ini masyarakat mempunyai paham bahwa Bulan Selo merupakan bulan yang kurang baik untuk melakukan hal-hal besar seperti hajatan dan lainnya.

Di Desa Paciran pada Bulan Selo tersebut akan terasa berbeda sebab kegiatan masyarakat akan terasa melambat atau sepi di karenakan Bulan Selo tersebut. Seperti hampir tidak ada kegiatan besar dan hanya menyisakan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

kegiatan-kegiatan umum seperti anak-anak bersekolah, orang-orang bekerja, dan kegiatan umum lainnya.

Pada Bulan Selo tersebut masyarakat Desa Paciran akan lebih sering terlihat di kediaman masing-masing. Untuk yang akan melakukan hajatan dalam waktu dekat akan menghabiskan Bulan Selo untuk menyiapkan hal-hal yang di perlukan.

Menurut bapak Anwar, selaku tokoh masyarakat desa Paciran Kecamatan Paciran, beliau mendeskripsikan bagaimana budaya Selo ini ada di desa Paciran:

*“wulan selo niki sakbenere wes ono utowo wes dipercoyo masyarakat kene iki wes suwe, ket jaman mbah buyut. wulan selo iki. Awite sak bare wulan syawal entek, dadi kawet tanggal siji dzulqa'da sampe tanggal siji dzulhijjah. Menowo didoleki asale ya seko budoyo mbah buyut. masyarakat ciran (Paciran) iki mong neruske opo seng dipercoyo karo mbah buyute”.*¹⁵

”Bulan Selo ini sebenarnya sudah ada atau sudah dipercaya oleh masyarakat sekitar sudah lama, dari jaman nenek moyang, Bulan Selo ini di mulai setelah bulan Syawal berakhir, yaitu mulai tanggal 1 Dzulqa'dah sampai tanggal 1 Dzulhijjah. Bila dicari awalnya budaya Selo ini merupakan budaya dari nenek moyang dan masyarakat Paciran meneruskan budaya yang sudah ada tersebut”.

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa di Bulan Selo ini masyarakat tidak memiliki acara khusus dan hanya mempercayainya secara pasif saja.

“(sebenere masyarakat ciran iki nek wulan selo ya podo ae gak onok seng istimewa, koyok ritual-ritual opo acara-acara ngono gak onok, onok masyarakat ciran iki yo mok percoyo nek wulan selo iki wulan seng kurang apik nggo gawe gawe, mangkane koe nek delok nek ciran iki ora mong ciran tapi tonggo-tonggo deso barang lak gak onok seng duwe gawe, masio onok lak angel. Iku mergo masyarakat ciran iki wes turun temurun ngelakoni lan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Anwar Mu'rob tokoh masyarakat Paciran pada tanggal 24 September.

percoyo wulan selo iki. Tapi yo onok barang masyarakat seng gak percoyo bakasan wulan selo iki.)”¹⁶

“Sebenarnya masyarakat desa Paciran ini kalau Bulan Selo sama saja tidak ada yang istimewa, seperti melakukan ritual-ritual atau acara-acara untuk menyambut bulan ini, masyarakat desa Paciran hanya sekedar percaya bahwa Bulan Selo ini bulan yang kurang baik untuk melakukan hajatan atau acara besar, oleh karena itu jika kita melihat di desa Paciran ini atau bahkan desa-desa tetangga juga tidak ada yang melakukan hajatan atau acara besar di Bulan Selo ini walaupun ada itu jarang. Hal itu dikarenakan masyarakat Paciran telah turun-temurun mempraktekan dan mempercayai tentang Bulan Selo ini. Namun ada juga masyarakat yang tidak percaya mengenai pembahasan Bulan Selo ini.”

Dari penjelasan Bapak Anwar tersebut bisa dipahami bahwa kepercayaan Bulan Selo di desa Paciran Kecamatan Paciran ini sebenarnya masyarakat desa Paciran hanya mengikuti budaya yang ditinggalkan nenek moyang, sehingga pada dasarnya tidak ada hal khusus dalam praktek budaya Bulan Selo ini. Dan bagi masyarakat yang mempercayai budaya tersebut hal itu adalah bentuk kepercayaan dan penghormatan terhadap apa yang telah dilakukan nenek moyang selama ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Bulan Selo merupakan bulan yang bertepatan dengan Bulan Dzulqa’dah jika dilihat dari kalender Hijriah. Bulan Selo sendiri bulan yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai bulan yang kurang baik. Seperti di desa Paciran, yang mana setiap Bulan Selo masyarakat tidak akan melakukan hajatan atau acara besar pada bulan tersebut, dan hal itu merupakan tradisi atau kepercayaan yang telah ada secara turun-temurun.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Anwar Mu’rob tokoh masyarakat Paciran pada tanggal 24 September.

BAB IV

KOMPARASI BUDAYA BULAN SELO DAN BUDAYA ISLAM

A. Kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'dah) di Desa Paciran

Kepercayaan Bulan Selo merupakan salah satu kepercayaan yang ada di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kepercayaan tentang Bulan Selo tersebut telah ada sejak dahulu yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan terus dipercaya oleh generasi selanjutnya sampai sekarang. Walaupun secara umum masyarakat mengetahui bahwa ada kepercayaan tentang Bulan Selo di Desa Paciran tidak semuanya memiliki pemahaman yang sama. Di Desa Paciran khususnya yang memiliki masyarakat dengan berbagai macam aliran maupun kelompok menjadikan juga adanya pemahaman yang berbeda-beda tentang Bulan Selo ini.

Dengan melihat berbagai macam aliran maupun kelompok yang ada di masyarakat Desa Paciran tentu akan ada kelompok yang memiliki pemahaman mereka sendiri tentang Bulan Selo ini, dari mulai yang setuju, kontra, maupun netral.

a) Kelompok pro

Masyarakat yang setuju seringkali lebih condong ke aspek pemahaman tradisi dan budaya. Kelompok masyarakat tersebut sangat menghargai tentang tradisi ataupun budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sehingga dalam praktek keseharian mereka seringkali mempraktikkan dan menjaga budaya-budaya tersebut di kehidupan mereka.

Bagi masyarakat Desa Paciran yang memang percaya dengan kepercayaan nenek moyang seperti tradisi atau budaya Bulan Selo ini menyakini bahwa budaya tersebut paling tidak harus dihormati, dengan cara tidak meremehkan budaya-budaya tersebut. Seperti di sampaikan oleh Bapak Bambang, *“tradisi koyok wulan selo iki sakmestine kudu dilestarikno, diwarisno neng anak putu ben paling gak ora ilan, nek anak putu ora diwarisi cerito tradisi ngene iki mesti bakale kemlete ora ngerti carane ngormati tradisi lan ora bakal ngerti. Dadi nek iso yo di ceritani, saiki jaman wes bedo*

gak akeh wong percoyo tapi masi gak percoyo paling sek ngormati wong biyen”.

“Tradisi seperti Bulan Selo ini seharusnya harus dilestarikan, diwariskan kepada anak-anak dan cucu-cucu kita agar tidak hilang, ketika anak-anak dan cucu-cucu kita tidak diberitahu tentang adanya tradisi seperti Bulan Selo ini maka dikhawatirkan mereka akan menjadi sombong dan tidak menghormati tradisi atau kepercayaan yang di tinggalkan nenek moyang dahulu, jadi paling tidak pengetahuan tentang budaya atau tradisi Bulan Selo ini disampaikan. Karena jaman memang sudah beda dan berubah banyak jadi tidak banyak orang yang percaya.”¹

Beliau berpendapat walaupun di masa sekarang memang orang kurang percaya khususnya dalam prakteknya. Paling tidak rasa hormat kita pada tradisi tetap ada. Dan bisa dipetik pelajaran dari tradisi tersebut. Beliau juga memaklumi orang-orang yang tidak percaya karena dirasa sudah tidak cocok dengan jaman sekarang. Sehingga beliau sekarang hanya berfokus menyampaikan tradisi-tradisi dan budaya nenek moyang lewat mulut ke mulut saja.

b) Kelompok netral

Secara umum kelompok masyarakat yang memiliki pandangan netral mengenai suatu tradisi di Desa Paciran Kecamatan Paciran seringkali adalah warga atau masyarakat pendatang yang merantau atau mengadu nasib di Desa Paciran ini sehingga belum atau tidak mengetahui tentang budaya dan tradisi di sini. Sehingga mereka lebih sering untuk memilih bersikap netral terhadap hal-hal tersebut. Namun pada prakteknya kelompok masyarakat tersebut akan condong ke satu sisi di mana mereka akan setuju atau tidak dengan budaya Bulan Selo tersebut.

Menurut Amirudin, Bulan Selo dipahami seperti pada umumnya. Beliau memiliki pandangan bahwa apa yang terjadi di Bulan Selo merupakan hal biasa. Beliau juga hanya sekedar mengetahui saja atau pernah mendengar

¹ Wawancara dengan Bapak Bambang 17 November 2021

tentang Bulan Selo tersebut tanpa terlalu memikirkan budaya tersebut bahkan sampai menghindari pantangan-pantangan yang tersebar dimasyarakat mengenai Bulan Selo tersebut. Bahkan beliau menambahkan bahwa saat beliau menikah yang termasuk hajatan besar tersebut dilakukan pada waktu Bulan Selo, hal ini bukan karena beliau kontra atau meremehkan sebuah budaya masyarakat namun hal itu terjadi karena dirasa merupakan waktu yang tepat untuk melakukan hajatan karena selain cuaca pada bulan mulai Bulan Syawal hingga Dzulhijjah menurut perhitungan masyarakat merupakan cuaca yang cerah karena di penghujung musim hujan. Sehingga resiko hujan saat melakukan hajatan dan menjadi lancar lebih banyak.² Seperti Bapak Suryad, Amiruddin juga memiliki pemahaman tersendiri mengenai budaya Bulan Selo ini.

c) Kelompok kontra

Bagi kelompok masyarakat yang memiliki pandangan kontra terhadap budaya atau tradisi Bulan Selo tersebut memiliki pemahaman bahwa tradisi atau budaya tersebut telah kuno dan tidak relevan di zaman sekarang sehingga tidak perlu untuk mempraktikkan budaya tersebut. Dan tetap menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya tanpa mengurangi atau membatasi diri pada Bulan Selo tersebut.

Menurut Bapak Suryad pemilik sebuah usaha di Paciran mengenai Bulan Selo ini beliau memiliki pandangan bahwa tidak ada masalah atau hal khusus soal Bulan Selo ini namun beliau menyadari bahwa di masyarakat budaya Bulan Selo ini masih berkembang dan terjadi. sehingga beliau memilih untuk menilainya budaya Bulan Selo ini dari sudut pandang yang berbeda seperti yang beliau tuturkan “*nek wes wulan selo ngene iki berarti wayae sepi sembarang, sepi acara sepi penggawean, lan liyane. Nek nyawang ngono iku sakno wong seng kelangan penggaweane. Hurung mesti duwe jagane ganti nek wayah selo iki. Nek aku tetep gawe acara ora urusan wulan selo opo ora malah seneng aku gawe acara nek ulan selo pilihan kuline akeh karo lluwung iso*

² Wawancara dengan Saudara Amirudin 22 November 2021.

ngerewangi wong dolek rezeki” (“kalau sudah Bulan Selo begini berarti sudah waktunya berbagai hal menjadi sepi seperti tidak adanya acara hajatan, pekerjaan berkurang dan lainnya. Kalau melihat keadaan seperti itu saya sedih ada banyak orang kehilangan pekerjaan. Dan belum tentu mereka yang kehilangan pekerjaan punya gantinya selama Bulan Selo ini. kalau saya tetap membuat hajatan tidak mempermasalahkan Bulan Selo apa tidak terlebih saat Bulan Selo banyak orang mencari pekerjaan sehingga pilihannya banyak dan sedikit membantu mereka yang mencari pekerjaan di Bulan Selo”).

Beliau melanjutkan bahwa budaya seperti Bulan Selo ini di lain sisi merupakan sebuah tradisi juga merupakan suatu hal penting yang memiliki dampak nyata bagi beberapa orang. Beliau tidak mempermasalahkan budaya Bulan Selo ini dan memilih untuk menilai budaya ini dari sudut pandang lain seperti sosial ekonomi. Beliau menambahkan ketika memasuki Bulan Selo banyak orang kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Sehingga tanpa niat menolak budaya Bulan Selo tersebut beliau berinisiatif untuk membantu mereka yang kehilangan pekerjaan dengan membuat atau membuka lapangan pekerjaan tepat di Bulan Selo agar membantu mereka.³

Hal tersebut di atas, menjadi salah satu penyebab pemahaman masyarakat Desa Paciran tentang budaya atau tradisi Bulan Selo sangat bermacam-macam, mulai dari pemahaman kelompok hingga perindividu. Dengan latarbelakang yang berbeda-beda dan dengan sudut pandang yang bermacam-macam mereka memiliki pandangan tersendiri. Dengan jaman yang sudah berubah juga mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Paciran terhadap suatu budaya atau tradisi tertentu.

Adanya berbagai persepsi yang ada di masyarakat tersebut di bawah ini akan diuraikan tentang bagaimana persepsi tersebut bisa muncul di masyarakat, ada beberapa hal yang menjadi alasan atau dasar yang menjadikan tercipta persepsi sedemikian itu. Seperti jika ditinjau dari beberapa hal:

³ Wawancara dengan Bapak Suryad 20 November 2021.

Pertama, dari perhitungan kalender di mana bagi sebagian masyarakat Jawa perhitungan kalender merupakan hal yang harus dilakukan dengan serius khususnya masyarakat desa Paciran. Karena memang dari masyarakat Desa Paciran sendiri ada pula masyarakat yang masih menggunakan perhitungan Weton dalam sebuah perjodohan. Di kalangan masyarakat Desa Paciran juga terdapat kepercayaan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Suro dan Bulan Selo. Kepercayaan pada bulan-bulan tersebut sebenarnya tidak di ketahui secara pasti kapan.⁴

Contohnya para pengusaha dekorasi mereka mulai menghitung pemasukan di bulan sebelumnya yaitu di Bulan Syawal guna menutupi kekosongan pekerjaan yang akan terjadi di Bulan Selo atau *Dzulqa'dah*, hal ini terjadi Karena di Bulan Selo bisa dipastikan tidak akan ada orang membuat hajatan terutama pernikahan di mana acara pernikahan merupakan lapangan pekerjaan bagi para pengusaha dekorasi.

Hal ini lebih sering terasa dampaknya bagi para pengusaha di bidang tersebut seperti pengusaha jasa catering makan, sound sistem, dan rias pengantin yang dipastikan akan kehilangan pekerjaan selama sebulan penuh. Lantas mengapa hal ini bisa terjadi, berdsarkan apa yang peneliti dapatkan mayoritas masyarakat desa Paciran enggan mengambil resiko dengan tidak mengindahkan sebuah mitos, seringkali mereka beralasan karena takut acara menjad tidak lancar dan beralasan hal tersebut sudah dilakukan secara turun temurun di keluarga mereka, terlepas dari benar dan salah masyarakat desa Paciran tidak terlalu mempermasalahkannya hanya saja mereka enggan mengambil resiko. Menurut saya hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang budaya atau tradisi yang ada seperti Bulan Selo ini.

Kedua, dari perhitungan Jawi yang dicatat di buku primbon, di mana setiap kisah yang telah terjadi di masa lampau⁵. Ini juga menurut penulis yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

⁵ Purwadi, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media abadi, 2006), hlm 13.

menjadikan masyarakat memiliki persepsi sedemikian itu, seperti contoh di mana seseorang enggan melakukan sebuah hajatan karena pada Bulan Selo merupakan bulan di mana ada kerabat yang meninggal. Atau perhitungan hari, tanggal, bulan, tidak pas sehingga enggan melakukan hajatan entah pernikahan atau lainnya, seperti yang ada di Desa Ngasinan ponorogo, dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Aneka Tri Puji Lestari dijelaskan bahwa masyarakat di sana masih sangat memperhatikan hal-hal demikian seperti larangan mengenai pernikahan, karena bagi masyarakat disana hal itu penting karena berhubungan dengan aktifitas sehari-hari yang akan dijalani.⁶ Hal inilah yang juga mempengaruhi masyarakat sehingga memiliki persepsi seperti itu.

Ketiga, jika melihat pada teori tentang makna bulan hal-hal yang berkonotasi negatif seperti Bulan Selo merupakan bulan buruk, mendatangkan musibah dan lain-lain maka akan ditemukan sesuatu yang benar-benar berbeda di mana dalam buku Primbon dijelaskan bahwa setiap bulan memiliki sifat masing-masing dan Bulan Selo atau Dzulqa'dah ini yang dalam buku Primbon bernama Zulkaidah memiliki sifat *kinasinan sadulur* atau yang berarti banyak cinta dari saudara⁷. Yang menurut penulis merupakan makna yang baik di mana jika dijabarkan kerukunan dalam keluarga yaitu antar saudara akan semakin baik tentu hal ini tidak membuktikan soal baik buruknya Bulan Selo namun hal ini bisa menunjukkan bahwa masih ada yang belum dipahami secara utuh tentang Bulan Selo penulis juga menyadari bahwa akan sulit untuk mencoba meorombak atau mengubah berbagai persepsi yang telah ada di masyarakat namun hal itu juga bisa menjadi sudut pandang baru untuk memandang suatu tradisi atau budaya seperti Bulan Selo tersebut. Sehingga masyarakat akan punya pemahaman sendiri dan bukan hanya sekadar ikut-ikutan saja tanpa memahami hal yang

⁶ Nur khamid, *Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (suro) Di Desa Tlogorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati*.

⁷ Gunasasmita R, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Narasi, 2009).

dilakukan tersebut, dan juga mampu menilai suatu hal itu dengan lebih bijaksana.

Persepsi masyarakat Desa Paciran tersebut tentu sangat berkaitan dengan mitos-mitos yang beredar di masyarakat, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat desa Paciran tentang Bulan Selo tersebut.⁸ Hal ini tidak jauh berbeda dengan di daerah lain seperti di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Ponorogo, yang melarang menikah di Bulan Selo dikarenakan jika dilanggar takutnya akan mendapat musibah seperti sering sakit, sering ngobral janji, dan lain-lain.⁹ Padahal jika penulis lihat dari berbagai data yang ada dan beberapa narasumber, di zaman sekarang masyarakat hanya sedikit yang tahu dan mendalami Bulan Selo ini, bahkan sebagian besar tidak tahu tentang Bulan Selo.

Selain karena berbagai mitos yang ada di masyarakat desa Paciran yang hanya disampaikan secara sederhana dan hanya melalui mendengar sana-sini masyarakat secara tidak sadar menanamkan sugesti bahwa Bulan Selo merupakan bulan yang buruk bahkan tanpa tau alasan mendasar mengapa Bulan Selo mendapatkan stigma demikian. Dan juga kurangnya pengetahuan dan kajian tentang budaya atau tradisi setempat menjadi hal yang harus diperbaiki karena tanpa adanya mitos-mitos yang beredarpun masyarakat desa Paciran akan terus memiliki pemikiran yang buruk tentang Bulan Selo dan itu terjadi bukan karena alasan-alasan tertentu semisal musibah atau yang lain, namun lebih karena ketidaktahuan mengenai budaya dan tradisi yang ada seperti Bulan Selo ini.

Hal lain yang mempengaruhi terbentuknya persepsi demikian itu juga yaitu dari bahasa, di mana orang Jawa memiliki cara yang unik soal bahasa di mana tidak jarang bahkan satu kata dengan ejaan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pengucapan dan kondisi obrolan, tak terkecuali

⁸ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

⁹ Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, (Ponorogo, 2019).

masyarakat desa Paciran, masyarakat sering menggunakan bahasa yang dan kata yang sama namun ketika berganti kondisi bisa berganti makna.

Seperti halnya Bulan Selo ini, kata “*selo*” saja di masyarakat desa Paciran bisa memiliki beberapa makna bagi mereka yang tidak pernah mendengar atau mempelajari budaya atau tradisi seperti Bulan Selo ini mereka akan menggunakan kata “*selo*” ini dengan arti “duduk” merujuk pada kata “*sila*” bersila, namun masyarakat desa Paciran memiliki karakter pengucapan tersendiri dipengaruhi keadaan lingkungan sekitar juga yaitu pesisir masyarakat memiliki karakter pengucapan yang tegas bahkan bagi masyarakat Jawa Tengah dari pengalaman saya sendiri termasuk kasar, berbeda bagi masyarakat desa Paciran yang sudah terbiasa. Namun bagi orang yang mengetahui tentang Bulan Selo, kata “*selo*” akan merujuk pada Bulan Selo dan kata “*selo*” secara langsung akan bermakna “*sesele olo*” atau berarti kemasukan hal buruk. Demikian penggunaan bahasa dan cara pengucapannya bisa mempengaruhi makna suatu hal. Termasuk Bulan Selo ini. dan karena kurangnya edukasi dan kajian juga menjadikan hal tersebut terjadi di masyarakat dan menjadi turun temurun tanpa pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut penulis hal ini terjadi karena masyarakat juga tidak terlalu mendalami hal-hal sederhana seperti makna bulan lain dan hanya terfokus pada hal-hal yang besar dan sudah umum di masyarakat seperti hari raya. persepsi mengenai hal tersebut juga dibuktikan dengan pemahaman yang hampir sama walaupun di daerah yang lain, seperti dalam kajian lain yaitu kajian tentang “*Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*” yang menjelaskan bahwa Bulan Selo dalam hitungan kalender Hijriah menempati urutan kesebelas dimana itu terletak di tengah-tengah antara dua bulan besar yaitu Syawal dan Dzulhijjah.¹⁰ Masyarakat disana memiliki persepsi bahwa Bulan Selo merupakan bulan libur, libur di sini diartikan sebagai bulan kosong untuk

¹⁰ Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, (Ponorogo, 2019).

acara-acara hajatan seperti hajatan pernikahan. Yang membedakan disana dengan yang ada di Desa Paciran yaitu disana masyarakat menganggap bahwa itu untuk menghormati orang yang lebih dulu ada dan bulan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Sedangkan masyarakat Desa Paciran menganggap budaya atau tradisi Bulan Selo ini harus dihindari untuk mengadakan hajatan lebih condong kepada kepercayaan akan mitos-mitos yang beredar di masyarakat itu sendiri.

B. Kepercayaan Bulan Selo (duzulqa'dah) menurut Jawa dan Islam

Dalam praktiknya di masyarakat penyambutan Bulan Selo berbeda-beda namun secara umum masyarakat memaknai Bulan Selo ini dengan bulan yang kurang baik.¹¹ Telah dibahas secara singkat mengenai tradisi atau budaya Bulan Selo dengan berbagai penjelasan, selanjutnya bagaimana tradisi atau budaya Bulan Selo ini menurut perspektif Islam. Sebelum membahas tentang hal tersebut perlu untuk memahami bagaimana karakteristik Islam itu sendiri, Islam sendiri merupakan ajaran yang sempurna, dimana ajaran Islam membawa semua ajaran yang pernah diturunkan kepada nabi dan umat terdahulu. Dalam ajaran Islam melingkupi berbagai aspek persoalan kehidupan manusia di manapun dan kapanpun, jadi ajaran Islam sangat cocok untuk berbagai hal dari waktu- kewaktu dimanapun. ajaran Islam secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu aqidah, syariah, dan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pembahasan mengenai Bulan Selo ini tentu lebih merujuk ke aqidah dan syariah dimana keduanya merupakan dasar bagi umat Islam mengenai kepercayaan dan hukumnya, telah dijelaskan juga dalam ayat Al-Qura'an QS. Al-Nur ayat 55 di bawah ini:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

¹¹ Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

Artinya: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*(QS. An-Nur: 55).

Dijelaskan pula dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Umar Bin Khattab mengenai konsep iman, Islam, dan ihsan. Dimana dijabarkan bahwa iman menjelaskan tentang aqidah, Islam menjelaskan tentang syariah, dan ihsan menjelaskan tentang akhlaq. Islam bisa dilihat kedinamisan dan fleksibilitasnya dari bagaimana Islam menjelaskan tentang syariah dan hukum Islam.

Hukum Islam mengatur tentang ibadah dan muamalah lebih rinci yaitu mengatur tentang dua hubungan, (Hablumminallah) hubungan manusia dengan tuhan dalam hal ibadah dan (Hablumminannas) hubungan manusia dengan manusia dalam hal muamalah. Dalam hal ibadah telah dijelaskan oleh Allah dan Rasulullah secara rinci bahwa tidak boleh ada penambahan atau pengurangan dalam hal ibadah, sedangkan untuk hal muamalah petunjuknya lebih global atau lebih umum agar bisa dikembangkan dikemudian hari.¹²

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran Islam, terlebih jika dilihat dari bidang aqidah dan syariah dimana memang secara umum masyarakat Jawa sendiri merupakan masyarakat yang religius yaitu masyarakat yang tidak bisa lepas dari agama dan juga masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagaimana kita bisa melihat tradisi atau budaya masyarakat

¹² Aryanti, R., Zafi, A.A. *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Iman Vol. 4 No.4. (2020).

Jawa yang sudah mengakar di kehidupan masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak maka perlu kajian mendalam pada dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri. Karena pada tradisi atau budaya masyarakat Jawa tentang aqidah dan ibadah masyarakat cenderung memiliki paham bahwa suatu hal mempunyai kekuatan seperti Tuhan, dan kebanyakan mereka memiliki ritualnya sendiri seperti memberi sesajen dan sebagainya.

Bulan Selo atau Bulan Dzulqa'dah seringkali dihubungkan atau dipahami oleh sebagian masyarakat merupakan bulan yang kurang baik, bulan di mana masyarakat dilarang melakukan hajatan, bulan yang mendatangkan musibah dan sebagainya. Dalam hal ini hal yang umum di masyarakat yaitu dilarangnya melakukakn hajatan yang paling sering yaitu dilarangnya melangsungkan pernikahan, perspektif-perspektif negatif tersebut telah mengakar di masyarakat Jawa, begitu juga yang terjadi di masyarakat Jawa.

Membahas tentang tradisi Jawa tentu tidak lepas dari kajian kepercayaan masyarakat Jawa yang juga digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa itu sendiri. Ketika membahas kepercayaan Jawa tentu kita juga harus membahas sejarah asal mula kepercayaan tersebut. hal ini menjadi penting karena pembahasan soal tradisi sering terkait dengan keyakinan dan nilai. Karena seringkali tradisi ada tercipta berdasarkan keyakinan dan nilai.¹³

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari filosofi, dampak, dan berbagai hal, dan juga komparasi tentang Bulan Selo ini dari kepercayaan Islam dan Jawa di desa Paciran kecamatan Paciran, bisa diketahui bahwa walaupun masyarakat desa Paciran masih memegang kepercayaan akan mitos tentang Bulan Selo, hal tersebut hanya sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap budaya atau tradisi yang ada di masyarakat yang memang sudah mengakar di kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga budaya atau tradisi seperti Bulan Selo ini masih ada.

¹³ Lestari, A.T.P, "*Tinjauan Urf Terhadap Larangan Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis.*"(Ponorogo, 2019).

Masyarakat desa Paciran dalam pandangan penulis, cenderung lebih memegang sejarah dan ajaran agama Islam daripada mitos-mitos tentang Bulan Selo. Hal ini bisa diketahui dari praktik dan respon masyarakat terhadap budaya atau tradisi Bulan Selo ini, di mana masyarakat tidak terlalu fanatik dalam memandang Bulan Selo. Masyarakat lebih mengutamakan ajaran agama Islam daripada mempersoalkan tentang salah atau benar mengenai Bulan Selo ini.

Kendati demikian, masyarakat juga tidak terganggu dengan adanya beberapa pandangan entah itu pro, kontra, maupun netral. Masyarakat desa Paciran percaya selama budaya atau tradisi tersebut tidak melenceng dari ajaran agama Islam, masyarakat tidak akan mempersoalkan hal tersebut. Mengenai dampak dari mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai Bulan Selo itu dikembalikan pada masing-masing orangnya dan tidak ada sangkut-pautnya dengan ajaran agama Islam dan murni hanya sebatas budaya yang ada secara turun-temurun.

Berdasarkan analisis dari data yang didapatkan dari wawancara terhadap beberapa narasumber mengenai tradisi Bulan Selo dan Bulan Dzulqa'dah dalam sudut pandang budaya Jawa dan Islam dan beberapa penelitian tentang Bulan Selo, dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

a) Dilihat dari Definisi Bulan Selo dan Bulan Dzulqa'dah

Terdapat perbedaan antara keduanya Bulan Selo dalam budaya Jawa berasal dari bahasa sanskerta yaitu longkang, longkang sendiri memiliki arti sela (antara). Dalam bahasa Jawa kata longkang sendiri dimaknai sebagai gang sempit di antara dua rumah atau masyarakat Paciran sebut gupitan.¹⁴ Bulan Selo sendiri dianggap bulan yang tidak baik karena memiliki makna keseselan olo, sesele olo atau kemasukan sesuatu yang buruk. Sehingga pada bulan ini masyarakat Jawa khususnya memiliki keyakinan bahwa bulan ini

¹⁴ <https://www.caknun.com/2019/bulan-aman/> Diakses pada tanggal 14 September jam 20.00 wib

merupakan bulan yang buruk. Sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa pada bulan ini dilarang melakukan hajatan atau kegiatan karena diyakni mendatangkan bala atau musibah.

Hal ini berbanding terbalik dengan budaya Islam di mana Bulan Dzulqa'dah dalam budaya Islam termasuk dalam bulan yang diistimewakan. Bulan Dzulqa'dah sendiri termasuk dalam empat bulan suci atau di sebut Asyhur Al-hurum. Asyhur Al-hurum sendiri terdiri dari dua kata yaitu Asyhur dan Al-hurum. Asyhur yang berarti bulan-bulan, berasal dari kata Syahrin, dan Al-hurum yang berarti haram (yang dilarang), berasal dari kata harama.¹⁵ Empat bulan tersebut yaitu, bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bulan-bulan ini diistimewakan oleh Allah dengan kemuliaannya dan dia menjadikan bulan-bulan ini pilihan di antara bulan-bulan yang ada.

Sekilas keduanya memiliki makna yang sama yaitu dilarang. Namun sebenarnya makna dilarang di antaranya memiliki pengertian yang berbeda pada Bulan Selo melarang segala hal tentang hajatan atau kegiatan karena dipercaya tidak baik dan mendatangkan keburukan. Sedangkan pada bulan Dzulqa'dah melarang umat muslim untuk berperang dan dianjurkan untuk memperbanyak ibadah dan kemaksiatan.¹⁶ Dari kedua pengertian tersebut tentu sangat berbeda.

b) Dilihat dari Peristiwa-peristiwa Terkait Kedua Bulan Tersebut

Ada perbedaan di antara keduanya, di Bulan Selo misalnya banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti, di beberapa daerah di percaya akan banyak orang sakit dan banyak musibah yang akan terjadi. Juga seperti Bulan Muharram atau Suro masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa Bulan Selo juga keramat.¹⁷ Padahal jika dipahami lebih dalam hal ini terjadi karena pada Bulan Selo ini bertepatan dengan waktu pergantian musim yaitu dari musim Hujan ke musim Kemarau atau biasa di sebut musim Pancaroba.

¹⁵ Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer (al-asri) Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), cet.ke-9.

¹⁶ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr), Cet. Ke-3.

¹⁷ Sholikhin Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009).

Namun yang membedakan yaitu peristiwa di Bulan Selo lebih ke mistis dan belum terbukti secara nyata dan hanya berdasarkan cerita-cerita dan kepercayaan masyarakat. Sedangkan di bulan Dzulqa'dah peristiwa yang terjadi berdasarkan catatan sejarah yang dijelaskan melalui hadist-hadits seperti beberapa peristiwa yang terjadi yaitu pertama, perang Quraizhah merupakan perang yang terjadi tak lama setelah kaum Muslimin melakukan perang Khandaq, kedua, lahirnya perjanjian *hudaibiyah*, perjanjian *hudaibiyah* atau dikenal dengan piagam Madinah merupakan perjanjian yang di buat ketika pada tahun ke-6 Hijriah.

Rasulullah mengajak umat Islam untuk melakukan Haji atau Umrah ke Makkah namun kemudian di tengah jalan beberapa kilometer dari kota Makkah dilarang oleh orang-orang Quraisy untuk pergi masuk ke kota Makkah maka kemudian terjadilah perjanjian *hudaibiyah* ini di mana Rasulullah disuruh untuk pulang kembali dan tidak boleh melakukan Haji, ketiga, Rasulullah melakukan Umrah sebanyak empat kali termasuk juga yang diiringi oleh haji, dan keempat, Nabi Musa AS berbicara dengan Allah SWT. Di bulan Dzulqa'dah Allah SWT berjanji pada Nabi Musa untuk berbicara dengannya selama tiga puluh malam di bulan Dzulqa'dah dan sepuluh malam di bulan Dzulhijjah awal.

c) *Dampak yang diakibatkan oleh adanya kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'dah) pada asyarakat Desa Paciran*

Dampak positif dari adanya kepercayaan Bulan Selo pada masyarakat Desa Paciran diantaranya: *pertama*, bagi sebagian masyarakat waktu pada Bulan Selo ini bisa menjadi waktu istirahat yang tepat. *Kedua*, menjadi sarana pelestarian budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. *Ketiga*, merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah ada sejak dahulu.

Dampak negatif dari adanya kepercayaan Bulan Selo pada masyarakat Desa Paciran adalah: *pertama*, banyak dari masyarakat Desa Paciran yang masih percaya bahwa akan ada hal buruk jika melakukan hajatan atau kegiatan di Bulan Selo (Dzulqa'dah). *Kedua*, dampak negatif dibidang

ekonomi, seperti yang akan dialami oleh masyarakat Desa Paciran yang menjalankan bisnis dekorasi, makanan, dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan kegiatan besar, karena masyarakat enggan untuk melakukan kegiatan secara langsung akan menghentikan kegiatan usaha itu sebulan penuh. *Ketiga*, semakin mengurangi minat masyarakat untuk mempelajari apa itu Bulan Selo karena sudah terbentuk persepsi bahwa ini bulan buruk, dan menjadikan mereka malas atau takut mempelajarinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Kepercayaan Bulan Selo Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (studi komparasi Jawa dan Islam) maka sebagai akhir dari pembahasan penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Pandangan masyarakat Desa Paciran mengenai Bulan Selo di masa sekarang dan masa dulu sudah pasti berbeda, dilihat dari pemahaman masyarakat desa Paciran mengenai Bulan Selo, dan juga dilihat dari prakteknya masyarakat desa Paciran mengalami banyak perubahan. Hal ini terjadi tentunya karena banyak faktor salah satunya yaitu faktor zaman di mana di zaman sekarang yang memasuki era modern ini tentu tidak semua budaya dapat beradaptasi dengan budaya baru sehingga membuat budaya lama menjadi melemah bahkan hilang. Seperti dalam hal ini budaya atau tradisi Bulan Selo di desa Paciran ini semakin lama semakin pudar.

Di lain sisi karena memang budaya Bulan Selo ini merupakan budaya yang kuno budaya ini juga kurang dijelaskan secara rinci sehingga membuat banyak orang tidak tertarik bahkan tidak tau selain memang dari sebagian orang-orang tertentu dan merasa tertarik untuk mempelajari. Hal mendasar yang membuat budaya atau tradisi Bulan Selo ini semakin pudar adalah karena budaya atau tradisi Bulan Selo ini berdasar kepercayaan saja tanpa ada kegiatan ritual-ritual atau praktek, hal itu juga jika melihat perkembangan zaman orang-orang terlebih anak-anak muda kurang tertarik untuk mempelajarinya. Tentu saja ini semakin menjadikan budaya atau tradisi yang ada di masyarakat desa Paciran khususnya budaya Bulan Selo lama-lama akan hilang.

2) Bulan Selo menurut Jawa dan Islam seperti telah dijelaskan memiliki keterkaitan satu sama lain, Bulan Selo pada dasarnya memang sebuah budaya atau tradisi yang sudah mengakar di masyarakat desa Paciran khususnya memiliki keterkaitan dengan Islam jika dilihat dari perspektif Islam yaitu dari sudut pandang aqidah dan syariah di mana keduanya merupakan dasar bagi umat Islam mengenai kepercayaan dan hukumnya. Karena dalam praktik kehidupan masyarakat Jawa meraka sangat menjunjung nilai religiusitas di mana hal ini tentu berkaitan dengan ajaran Islam. Budaya atau tradisi Bulan Selo di desa Paciran sendiri jika dilihat dari ajaran Islam tidak ada persoalan yang menyimpang dari ajaran Islam karena pada dasarnya masyarakat masih cenderung memegang ajaran Islam daripada mitos-mitos mengenai Bulan Selo yang ada, sedangkan masyarakat yang mempercayai mitos-mitos tentang Bulan Selo itu hanya sebagai wujud penghormatan kepada budaya atau tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang itu sendiri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap "*kepercayaan Bulan Selo di desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten lamongan*" ini ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada masyarakat umum, terutama masyarakat desa Paciran yang bisa memberikan manfaat serta menjadi acuan oleh pihak-pihak lain yaitu:

Pertama, diharapkan masyarakat desa Paciran kecamatan Paciran bisa lebih bijaksana dalam memahami dan mempelajari budaya maupun tradisi yang ada di sekitar masyarakat kita seperti budaya atau tradisi Bulan Selo ini dengan tetap berpegang pada ajaran agama Islam.

Kedua, bagi para akademisi dapat mempelajari tentang budaya Bulan Selo ini yang belum tertulis dalam penelitian ini agar tidak ada salah paham mengenai budaya ini dan tidak menimbulkan hal yang kurang baik. Seperti

bagaimana budaya atau tradisi Bulan Selo ini menurut hukum Islam, maupun mengenai bagaimana sebenarnya menyikapi mitos-mitos yang beredar.

Ketiga, kepada pembaca yang budiman dan juga masyarakat desa Paciran kecamatan Paciran terlebih sesepuh atau orang-orang yang mengetahui mengenai budaya dan tradisi di desa Paciran untuk mengajak masyarakat muda khususnya untuk ikut melestarikan begitu juga sebaliknya diharapkan masyarakat paciran yang lebih muda untuk peduli dengan budaya dan tradisi karena banyak hal yang bisa didapatkan dalam mempelajarinya.

C. Penutup

Demikian skripsi yang telah penulis susun dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah serta anugrah dan inayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan oleh penulis. Jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf. dengan mengharap hanya kepada Allah SWT, semoga skripsi yang telah penulis susun ini bisa memberikan manfaat maupun pelajaran, sehingga kita bisa mendapatkan ridha dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviennoer Achmad, *Pemahaman Asyur Al-Hurum Dalam Hijriah Menurut Perspektif Hadits*. Jakarta : 2010.
- Aneka tri puji lestari, “*Tinjauan ‘Urf terhadap Adat Larangan Menikah di Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*”, Ponorogo : Skripsi IAIN Ponorogo, 2019.
- Anton Beker, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kansius, 1990.
- Aryanti, R., Zafi, A.A, *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Iman Vol. 4 No.4. 2020.
- Atabik ‘Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer (Al-Asri) Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Atabik ‘Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer (Al-Asri) Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Data Pemerintah Desa Paciran 2020.
- Depag RI
- Gunasasmita R, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, Yogyakarta: Narasi, 2009.
- <https://www.caknun.com/2019/bulan-aman/> Diakses pada tanggal 14 September jam 20.00 wib.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. Ke-3.
- Istiqomah Liamilatul, *Kntruksi Sosial Pedagang Atas Penglaris (Studi di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, Malang : 2020.
- John W. Best, “*Research in Education*”, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 119.
- Joko P. Subagyo, *Metode penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kemenag .go.id di akses pada tanggal 24 september.
- Lamongankab.bps.go.id

- Lestari, A.T.P, *Tinjauan Urf Terhadap Laranagn Menikah pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis*, Ponorogo, 2019.
- Noeng Muhadjir, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991.
- Nur khamid, *Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (Suro) Di Desa Tlogorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati*.
- Pius A.Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Popule*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwadi, *Horoskop Jawa*, Yogyakarta: Media abadi, 2006.
- Purwadi, *Petungan Jawa* , Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa* , Yogyakarta: Shaida, 2007.
- Q.S At-Taubah : 36
- Q.S. Al-A’raaf :147
- Rahmawati .M. T, *peranan K.H Mohammad Sabiq Suryanto Amin Dalam Memajukan Pondok Pesantren Manarul Qur’an Desa Paciran-Lamongan Tahun 2002-2019*. Surabaya: 2020.
- Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., “*Metodologi Penelitian dan Pendidikan* ”, terj.
- Sholikhin Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Siti fatimah, *dakwah Struktural : Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah*, Yogyakarta: 2009.
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998.
- Wawancara dengan Moh Shodiq pada tanggal 2 Oktober.
- Wawancara dengan Bapak Zainul pada tanggal 28 September

Wawancara dengan Bapak Anwar Mu'rob tokoh masyarakat Paciran pada tanggal 24 September.

Wawancara dengan Bapak Bambang 17 November 2021

Wawancara dengan Bapak Fuad pada tanggal 30 September.

Wawancara dengan Bapak Nurdin pada tanggal 28 September.

Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September.

Wawancara dengan Bapak Rifqi Rasyidi pengasuh Pondok modern pada tanggal 12 September

Wawancara dengan Bapak Suryad 20 November 2021

Wawancara dengan Saudara Amirudin 22 November 2021

DAFTAR TABEL

1. Tabel jumlah populasi penduduk desa Paciran berdasarkan jenis kelamin per-tahun 2020
2. Tabel tingkat pendidikan masyarakat desa Paciran berdasarkan jenjang pendidikan per-tahun 2020

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa Paciran
2. Kantor Kepala Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
3. Kepala Desa Paciran
4. Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN

1. Profil Desa

a. Luas Wilayah Desa

Desa Paciran memiliki luas wilayah sebesar 25 km² dengan batas-batas wilayah Desa Paciran terdapat empat batasan, yaitu sebelah utara Desa Paciran berbatasan langsung dengan laut Jawa sehingga sejauh bagian utara hanya terlihat lautan dan beberapa rumah di bibir pantai, sebelah selatan Desa Paciran berbatasan dengan Desa Sumurgayam Kecamatan Paciran, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tunggul Kecamatan Paciran

b. Gambar Peta Desa



Gambar 1 : Peta Desa Paciran

c. Jumlah Penduduk

Berikut adalah tabel jumlah penduduk di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan per-tahun 2020:

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	9.849
2	Perempuan	9.085
Jumlah keseluruhan		18.934

d. Pendidikan

Berikut adalah tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Paciran Kecamatan Paciran per-tahun 2020:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TT SD	85
2	SD MI	953
3	SMP	2.453
4	SMA	1.525
5	DIPLOMA	277
7	SARJANA	518

e. Mata pencaharian

Adapun mata pencaharian dan kondisi ekonomi penduduk Desa Paciran Kecamatan Paciran, kondisi Sosial Ekonomi di Desa Paciran terbilang cukup bervariasi terlihat dari macam-macam mata pencaharian penduduk. Seperti, nelayan, bertani, bekerja di objek wisata dan pabrik-pabrik yang ada di sekitar. Namun tak sedikit pula penduduk yang memilih untuk pergi ke luar negeri dan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Dan yang dominan adalah masyarakat Desa Paciran bekerja sebagai nelayan dan petani, yang mana kedua pekerjaan tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat desa paciran.

f. Agama dan kepercayaan

Adapun kondisi keberagaman di Desa Paciran mayoritas warga masyarakat adalah muslim bahkan hampir semua muslim kecuali pendatang yang singgah. Sehingga dalam setiap aspek kehidupan masyarakat desa Paciran diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Masyarakat desa Paciran yang mayoritas bahkan hampir seluruhnya

merupakan penganut agama Islam juga memiliki keberagaman yang bermacam-macam. Seperti adanya beberapa golongan atau kelompok keagamaan, mayoritas masyarakat desa Paciran menganut golongan NU dan Muhammadiyah. Walaupun tidak sedikit yang bersifat netral atau menganut golongan lain selain NU dan Muhammadiyah.

2. Bulan Selo dan Dzulqa'dah

a. Observasi

1. Nama : Bapak Sobirin
Usia : 38 tahun
Sebagai : Kepala Dusun Paciran
Waktu dan tempat : 20 juni 2021 di balai desa Paciran Kecamatan paciran kabupaten Lamongan
Alamat : Desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten

2. Nama : Bapak asusun
Usia : 39 tahun
Sebagai : pemilik usaha dekorasi
Waktu dan tempat : 29 juni 2021 di dusun Paciran desa Paciran
Alamat : Desa Paciran kecamatan Paciran

3. Nama : Bapak suryad
Usia : 47 tahun
Sebagai : pemilik usaha swalayan
Waktu dan tempat : 25 juni 2021 di dusun Banjarwati desa Paciran
Alamat : Dusun Banjarwati desa Paciran

b. Wawancara

1. Nama : Bapak Rifqi Rasyidi
Usia : 50 tahun
Sebagai : pengasuh pondok modern muhammadiyah

Waktu : 12 September

1. Pertanyaan : mengenai bulan Selo apakah bapak mengetahui? Jika mengetahui bagaimana menurut bapak?

Jawaban : Bulan Selo dianggap bulan yang tidak baik karena memiliki makna *keseselan olo, sesele olo* atau kemasukan sesuatu yang buruk. Sehingga pada bulan ini masyarakat Jawa khususnya memiliki keyakinan bahwa bulan ini merupakan bulan yang buruk. Sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa pada bulan ini dilarang melakukan hajatan atau kegiatan karena di yakini mendatangkan bala.

2. Pertanyaan : bagaimana praktek mengenai budaya bulan Selo ?

Jawaban : Beberapa daerah memiliki praktik yang berbeda-beda mengenai kepercayaan Bulan Selo ini namun secara umum masyarakat memaknai Bulan Selo ini dengan bulan yang kurang baik. Ada juga beberapa alasan mengapa masyarakat memiliki persepsi buruk mengenai bulan Selo seperti penyebutan nama bulan di kalender Jawa yaitu penyebutan kata silo dan sela. Yang pertama yaitu “silo” yang memiliki makna duduk bersila. Yang kedua yaitu “sela” yang memiliki makna tempat kosong di antara dua hal seperti sela antara dua jari dan seterusnya.

3. Pertanyaan : apakah di desa Paciran masih banyak yang mempraktekan tradisi kejawen?

Jawaban : Masyarakat desa Paciran dari segi keagamaan masih kental dengan kepercayaan Kejawen. Seperti masih banyaknya masyarakat yang mempercayai berbagai macam roh atau makhluk halus yang tidak terlihat masyarakat yang masih memegang kepercayaan Kejawen mempercayai adanya roh jahat dan roh baik. Dimana hal ini sering dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi seperti kecelakaan datangnya penyakit dan lain-lain. Sehingga tak jarang masyarakat memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap sakral demi menghindari hal-hal buruk tersebut. Ada pula masyarakat Desa Paciran yang masih menggunakan perhitungan Weton dalam sebuah

perjodohan. Di kalangan masyarakat Desa paciran juga terdapat kepercayaan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Suro dan bulan Selo. Kepercayaan pada bulan-bulan tersebut sebenarnya tidak di ketahui secara pasti kapan.

4. Pertanyaan : apa saja mitos tentang bulan Selo tersebut, dan bagaimana menurut bapak?

Jawaban : Ada beberapa mitos yang berkembang dan di percaya oleh masyarakat Jawa di bulan Selo. Seperti soal hajatan, berpergian, waktu membuka usaha, membangun rumah. Pertama, di masyarakat Jawa yang mempercayai bulan Selo. mereka mempercayai bahwa melakukan hajatan di bulan Selo akan menimbulkan hal yang kurang baik. Kedua, jika seseorang berpergian saat bulan Selo mereka percaya bahwa saat perjalanan akan di penuhi dengan gangguan di sepanjang perjalanan itu. Ketiga, ada mitos juga jika seseorang membuka usaha di bulan Selo maka usahanya akan tersendat dan tidak berkembang, bahkan di daerah yang lebih kental kejawennya mereka takut usahanya akan bangkrut dalam waktu singkat. Keempat, soal membangun rumah, bagi mereka yang mempercayai bulan Selo adalah pantangan untuk memulai membangun rumah di bulan Selo karena mereka percaya jika memulai membangun rumah di bulan Selo, segala hal soal membangun rumah itu akan kacau, dari mulai material, proses pembangunan, dan juga pendanaan.

5. Nama : Bapak Anwar Mu'rob
Usia : 69 tahun
Sebagai : sesepuh desa Paciran
Waktu : 24 september 2021

1. Pertanyaan : bagaimana masyarakat desa paciran ini dalam memandang bulan Selo ?

Jawaban : *(wulan selo niki sakbenere wes ono utowo wes dipercoyo masyarakat kene iki wes suwe, ket jaman mbah buyut. wulan selo iki. Awite*

sak bare wulan syawal entek, dadi kawet tanggal siji dzulqa'da sampe tanggal siji dzulhijjah. Menowo didoleki asale ya seko budoyo mbah buyut. masyarakat ciran (paciran) iki mong neruske opo seng dipercoyo karo mbah buyute) ”Bulan Selo ini sebenarnya sudah ada atau sudah dipercaya oleh masyarakat sekitar sudah lama, dari jaman nenek moyang, bulan Selo ini di mulai setelah bulan Syawal berakhir, yaitu mulai tanggal 1 Dzulqa'dah sampai tanggal 1 Dzulhijjah. Bila dicari awalnya budaya Selo ini merupakan budaya dari nenek moyang dan masyarakat paciran meneruskan budaya yang sudah ada tersebut”

2. Pertanyaan : apakah masyarakat desa Paciran menjalankan ritual atau tradisi khusus bulan Selo?

Jawaban : *(sebenere masyarakat ciran iki nek wulan selo ya podu ae gak onok seng istimewa, koyok ritual-ritual opo acara-acara ngono gak onok, onok masyarakat ciran iki yo mok percoyo nek wulan selo iki wulan seng kurang apik nggo gawe gawe, mangkane koe nek delok nek ciran iki ora mong ciran tapi tonggo-tonggo deso barang lak gak onok seng duwe gawe, masio onok lak angel. Iku mergo masyarakat ciran iki wes turun temurun ngelakoni lan percoyo wulan selo iki. Tapi yo onok barang masyarakat seng gak percoyo bakasan wulan selo iki.* “Sebenarnya masyarakat desa Paciran ini kalau bulan Selo sama saja tidak ada yang istimewa, seperti melakukan ritual-ritual atau acara-acara untuk menyambut bulan ini, masyarakat desa Paciran hanya sekedar percaya bahwa bulan Selo ini bulan yang kurang baik untuk melakukan hajatan atau acara besar, oleh karena itu jika kita melihat di desa Paciran ini atau bahkan desa-desa tetangga juga tidak ada yang melakukan hajatan atau acara besar di bulan Selo ini walaupun ada itu jarang. Hal itu dikarenakan masyarakat Paciran telah turun-temurun mempraktekan dan mempercayai tentang Bulan Selo ini. Namun ada juga masyarakat yang tidak percaya mengenai pembahasan Bulan Selo ini.

3. Nama : Bapak Suryad
Usia : 47 tahun
Sebagai : Pemilik usaha di Paciran
Waktu : 25 juni 2021

1. Pertanyaan : bagaimana pandangan bapak mengenai bulan Selo?

Jawaban : Menurut Bapak Suryad pemilik sebuah usaha di Paciran mengenai Bulan Selo ini beliau memiliki pandangan bahwa tidak ada masalah atau hal khusus soal Bulan Selo ini namun beliau menyadari bahwa di masyarakat budaya Bulan Selo ini masih berkembang dan terjadi. Sehingga, beliau memilih untuk menilai budaya Bulan Selo ini dari sudut pandang yang berbeda seperti yang beliau tuturkan *“nek wes wulan selo ngene iki berarti wayae sepi sembarang, sepi acara sepi penggawean, lan liyane. Nek nyawang ngono iku sakno wong seng kelangan penggaweane. Hurung mesti duwe jagane ganti nek wayah selo iki. Nek aku tetep gawe acara ora urusan wulan selo opo ora malah seneng aku gawe acara nek ulan selo pilihan kuline akeh karo lluwung iso ngerewangi wong dolek rezeki”* “kalo sudah bulan selo begini berarti sudah waktunya berbagai hal menjadi sepi seperti tidak adanya acara hajatan, pekerjaan berkurang dan lainnya. Kalo melihat keadaan seperti itu saya sedih ada banyak orang kehilangan pekerjaan. Dan belum tentu mereka yang kehilangan pekerjaan punya gantinya selama Bulan Selo ini. kalo saya tetap membuat hajatan tidak mempermasalahkan Bulan Selo apa tidak terlebih saat bulan selo banyak orang mencari pekerjaan sehingga pilihannya banyak dan sedikit membantu mereka yang mencari pekerjaan di Bulan Selo”

2. Nama : Amiruddin
Usia : 31
Sebagai : Masyarakat desa Paciran
Waktu : 26 juni 2021

1. Pertanyaan : bagaimana pandangan saudara mengenai bulan Selo?

Jawaban: Menurut Amirudin , Bulan selo dipahami seperti pada umumnya. Beliau memiliki pandangan bahwa apa yang terjadi di Bulan Selo merupakan hal biasa.

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Kantor Desa Paciran



Gambar 2 : Kepala Desa Paciran



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN PACIRAN
DESA PACIRAN

Alamat: Jalan Raya Paciran Nomor 130 Paciran, Kode Pos 62264
Email: sekretariat@paciran.id Website: www.paciran.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400 / 2022 / 413.314.6 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. NURUL AMAR, SH.**
Jabatan : Plh. Kepala Desa Paciran Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan
Alamat : Jalan Raya Nomor : 130 Desa Paciran Kecamatan
Paciran Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur.

Menerangkan Bahwa

Nama : **IKFI AZHARI**
Tempat Tgl Lahir / Umur : Lamongan, 30-05-1997
Jenis Kelamin : **Laki- laki**
Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
NIM : 1604016004
Alamat : RT. 002 RW. 002, Dusun Padek Desa Sumurgayam
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Sesuai dengan surat dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Ngaliyan Semarang yang bersangkutan telah
melakukan Penelitian sejak Maret- April Tahun 2022 di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten
Lamongan yang di beri judul “ Kepercayaan Bulan Selo (Dzulqa'idah) di Desa Paciran Kecamatan
Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Komparasi Jawa dan Islam)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan dipergunakan sebagaimana
mestinya..

Paciran, 25 April 2022
Plh. Kepala Desa Paciran

H. NURUL AMAR, SH.

Gambar 3 : Surat Keterangan penelitian



Gambar 4 : Foto bersama Kepala Desa Paciran